

**TINGKAT PENGETAHUAN GURU SMP LB SE-KABUPATEN BANTUL
TERHADAP PEMBELAJARAN PENJAS ADAPTIF**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh:
Danny Cahya Gumilang
NIM 16601241037

**PRODI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
JURUSAN PENDIDIKAN OLAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2020**

TINGKAT PENGETAHUAN GURU SMP LB SE-KABUPATEN BANTUL TERHADAP PEMBELAJARAN PENJAS ADAPTIF

Oleh:

Danny Cahya Gumilang
NIM.16601241037

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan pengetahuan guru terhadap pembelajaran penjas adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan guru SMP LB Se-Kabupaten Bantul terhadap pembelajaran penjas adaptif.

Jenis penelitian merupakan penelitian deskriptif dengan metode survei. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen berupa angket. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru di SMP LB Se-Kabupaten Bantul yang terdiri dari 3 sekolah dengan jumlah total yaitu berjumlah 95 guru. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *puposive sampling*. Kriteria dalam penentuan sampel ini meliputi: (1) guru yang masih aktif dan terdaftar resmi di sekolah masing-masing, (2) pernah mendapatkan materi pendidikan jasmani adaptif, (3) tidak dalam keadaan sakit, (4) bersedia mengisi angket, (5) guru umum/penjas yang pernah mengajar pendidikan jasmani. Berdasarkan kriteria tersebut yang memenuhi berjumlah 60 orang guru. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuisioner dengan 31 butir pernyataan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dengan persentase.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru SMP LB Se-Kabupaten Bantul terhadap pembelajaran penjas adaptif dapat diketahui bahwa kategori sangat rendah sebesar 15,00% (9 guru), rendah sebesar 35,00% (21 guru), cukup sebesar 13,33% (8 guru), tinggi sebesar 11,67% (7 guru), dan sangat tinggi sebesar 25,00% (15 guru)

Kata kunci: Pengetahuan, Guru, Penjas Adaptif

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Danny Cahya Gumilang

NIM : 16601241037

Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Judul TAS : Tingkat Pengetahuan Guru SMP LB Se-Kabupaten Bantul
Terhadap Pembelajaran Penjas Adaptif

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya penulis sendiri. Sepanjang pengetahuan penulis tidak terdapat karya orang atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim

Yogyakarta, 9 Maret 2020

Yang menyatakan,



Danny Cahya Gumilang
NIM. 16601241037

LEMBAR PERSETUJUAN

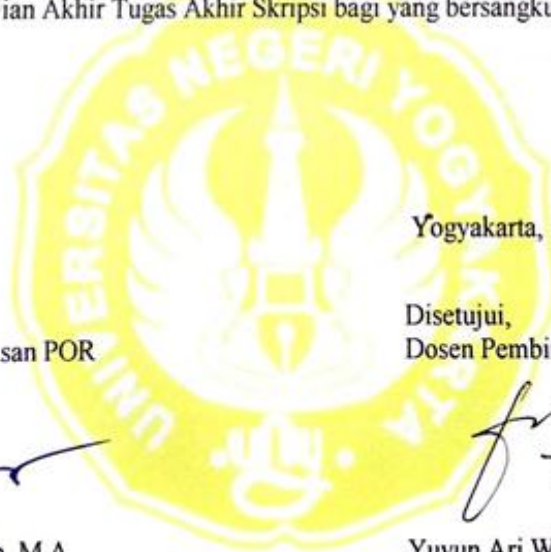
Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**TINGKAT PENGETAHUAN GURU SMP LB SE-KABUPATEN BANTUL
TERHADAP PEMBELAJARAN PENJAS ADAPTIF**

Disusun oleh:

Danny Cahya Gumilang
NIM. 16601241037

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan
Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan



Yogyakarta, 9 Maret 2020

Mengetahui,
Sekretaris Jurusan POR

Disetujui,
Dosen Pembimbing

Dr. Komarudin, M.A.
NIP.19740928 200312 1 002

Yuyun Ari Wibowo, M. Or
NIP.19830509 200812 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

TINGKAT PENGETAHUAN GURU SMP LB SE-KABUPATEN BANTUL TERHADAP PEMBELAJARAN PENJAS ADAPTIF




Disusun oleh:

Danny Cahya Gumilang
NIM. 16601241037

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal 24 Maret 2020

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Yuyun Ari Wibowo, M. Or. Ketua Penguji/Pembimbing		5 / 04 20
Danang Pujo Broto, M.Or. Sekretaris Penguji		3 / 04 20
Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd. Penguji		1 / 04 20

Yogyakarta, April 2020
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes.
NIP. 19650301 199001 1 001

MOTTO

1. “Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)”
(Q.S. Asy-syarh : 6-7).
2. Hidup kita akan dikatakan selesai manakala sebelum ajal datang merenggut, kita sudah melabuh-damaikan hati kita dalam rengkuhan ridha Allah Ta’ala
(Ustadz-Syatori).
3. Lakukan yang terbaik, kemudian berdoalah. Maka Tuhan yang akan mengurus sisanya.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, dengan mengucapkan Alhamdulillahirabbil'alamin puji syukur kepada Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Ridha-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini. Karya ini saya persembahkan untuk:

1. Orang tua tercinta, Bapak Damaryanta dan Ibu Boniyem yang selalu memberi do'a, motivasi, semangat, cinta, kasih sayang, dan pengorbanan yang tiada henti. Terimakasih Bapak dan Ibu atas ridhamu, aku bisa menjadi seperti sekarang.
2. Kakak saya tercinta Feonika Azhari Damayanti dan Ajitama Wirastyawan, terimakasih atas doa dan motivasinya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang senantiasa memberikan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Tingkat Pengetahuan Guru SMP LB Se-Kabupaten Bantul Terhadap Pembelajaran Penjas Adaptif” dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerja sama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:


1. Bapak Yuyun Ari Wibowo, M.Or., selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Bapak Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd., dan Bapak Pasca Tri Kaloka, S.Pd., M.Pd., selaku *expert judgement* instrumen penelitian Tugas Akhir Skripsi yang memberikan masukan/saran perbaikan sehingga penelitian Tugas Akhir Skripsi dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.
3. Bapak Dr. Jaka Sunardi, M.Kes. AIFO., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga dan Ketua Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi beserta dosen dan staff yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang telah memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
5. Seluruh bapak/Ibu Dosen dan karyawan FIK UNY atas segala dukungan dalam ilmu pengetahuan yang telah diberikan kepada saya selama ini.
6. Guru SMP LB Se-Kabupaten Bantul yang sudah mau menjadi responden dalam Tugas Akhir Skripsi

7. Keluarga besar kelas PJKR A 2016, rekan seperjuangan yang selalu mendukung satu sama lain.
8. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 9 Maret 2020

Penulis,



Danny Cahya Gumilang
NIM. 16601241037

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori.....	8
1. Hakikat Pengetahuan	8
2. Hakikat Guru PJOK	13
3. Hakikat Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif	17
4. Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus	32
B. Penelitian yang Relevan	47
C. Kerangka Berpikir	49

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	51
B. Tempat dan Waktu Penelitian	51
C. Populasi dan Sampel Penelitian	51

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian	53
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	53
F. Validitas dan Reliabilitas	56
G. Teknik Analisis Data	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	60
B. Pembahasan	74
C. Keterbatasan Hasil Penelitian	81
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	82
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	87

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Diagram Taksonomi Bloom.....	12
Gambar 2. Diagram Batang Tingkat Pengetahuan Guru SMP LB se-Kabupaten Bantul terhadap Pembelajaran Penjas Adaptif.....	61
Gambar 3. Diagram Batang Tingkat Pengetahuan Guru Penjas dan Guru Umum SMP LB se-Kabupaten Bantul terhadap Pembelajaran	63
Gambar 4. Diagram Batang Faktor Pengertian Penjas Adaptif	65
Gambar 5. Diagram Batang Faktor Tujuan dan Manfaat Penjas Adaptif	67
Gambar 6. Diagram Batang Faktor Mengetahui Ciri-Ciri Penjas Adaptif	69
Gambar 7. Diagram Batang Faktor Program Penjas Adaptif.....	71
Gambar 8. Diagram Batang Faktor Karakteristik ABK.....	73

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Program Pendidikan Jasmani Adaptif.....	25
Tabel 2. Populasi Penelitian.....	52
Tabel 3. Sampel Penelitian.....	52
Tabel 4. Alternatif Jawaban Angket	53
Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen.....	55
Tabel 6. Hasil Uji Validitas Instrumen	57
Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas.....	58
Tabel 8. Norma Penilaian	58
Tabel 9. Deskriptif Statistik Tingkat Pengetahuan Guru SMP LB se-Kabupaten Bantul terhadap Pembelajaran Penjas Adaptif.....	60
Tabel 10. Norma Penilaian Tingkat Pengetahuan Guru SMP LB se-Kabupaten Bantul terhadap Pembelajaran Penjas Adaptif	61
Tabel 11. Deskriptif Statistik Tingkat Pengetahuan Guru Penjas dan Guru Umum SMP LB se-Kabupaten Bantul terhadap Pembelajaran.....	62
Tabel 12. Norma Penilaian Tingkat Pengetahuan Guru Penjas dan Guru Umum SMP LB se-Kabupaten Bantul terhadap Pembelajaran.....	63
Tabel 13. Deskriptif Statistik Faktor Pengertian Penjas Adaptif	64
Tabel 14. Norma Penilaian Faktor Pengertian Penjas Adaptif	65
Tabel 15. Deskriptif Statistik Faktor Tujuan dan Manfaat Penjas Adaptif.....	66
Tabel 16. Norma Penilaian Faktor Tujuan dan Manfaat Penjas Adaptif.....	67
Tabel 17. Deskriptif Statistik Faktor Mengetahui Ciri-Ciri Adaptif.....	68
Tabel 18. Norma Penilaian Faktor Mengetahui Ciri-Ciri Penjas Adaptif	69
Tabel 19. Deskriptif Statistik Faktor Program Adaptif.....	70
Tabel 20. Norma Penilaian Faktor Program Penjas Adaptif.....	71
Tabel 21. Deskriptif Statistik Faktor Karakteristik ABK	72
Tabel 22. Norma Penilaian Faktor Karakteristik ABK.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. SK Pembimbing TAS	88
Lampiran 2. Kartu Bimbingan	89
Lampiran 3. Permohonan Izin Observasi.....	90
Lampiran 4. Permohonan Izin Penelitian.....	91
Lampiran 5. Surat Keterangan Penelitian	94
Lampiran 6. Surat Permohonan Expert Judgement	97
Lampiran 7. Surat Persetujuan Expert Judgement	99
Lampiran 8. Angket Penelitian	102
Lampiran 9. Data Penelitian Sebelum Uji Validitas dan Reliabilitas	106
Lampiran 10. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	109
Lampiran 11. Tabel r.....	110
Lampiran 12. Data Penelitian Setelah Uji Validitas dan Reliabilitas	111
Lampiran 13. Deskriptif Statistik.....	114
Lampiran 14. Dokumentasi Penelitian.....	122

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan olahraga merupakan salah satu aktivitas yang sudah menjadi gaya hidup seseorang. Dengan berolahraga akan meningkatkan kebugaran jasmani seseorang dan juga akan meningkatkan kemampuan dari seseorang dalam melakukan tugasnya sehari-hari. Menurut Faridah (2016: 39) olahraga merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-sportivitas- spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

Paturusi (2012: 4-5), menyatakan pendidikan jasmani merupakan suatu kegiatan mendidik anak dengan proses pendidikan melalui aktivitas pendidikan jasmani dan olahraga untuk membantu anak agar tumbuh dan berkembang secara wajar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Reid (2013: 931) menyatakan bahwa pendidikan jasmani menekankan pada keterampilan motorik dan aktivitas fisik sebagai ekspresi diri, dengan aktivitas fisik atau aktivitas gerak sejauh ini untuk tujuan, pengambilan keputusan dan sebagainya serta dapat dimofikasi dalam pembelajaran. Yani & Tiswara (2013: 24) berpendapat secara mendasar pendidikan jasmani adaptif adalah sama dengan pendidikan jasmani yang biasanya, hanya saja pendidikan jasmani adaptif dirancang untuk mengetahui, menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor. Jadi pendidikan

jasmani maupun pendidikan jasmani adaptif dikembangkan untuk menyediakan program bagi peserta didik melalui pengalaman-pengalaman gerak kepada perkembangan dan pembangunan keseluruhan, hanya saja pada pendidikan jasmani adaptif program yang dikembangkan untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus.

Pendidikan jasmani untuk siswa yang berkebutuhan khusus berbeda dengan pendidikan jasmani yang biasa diberikan kepada siswa normal, sehingga perlu penyesuaian atau modifikasi yang dilakukan oleh guru penjas tersebut. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang mengalami kelainan baik berupa fisik, mental, sosial maupun ketiga-tiganya. Menurut Mulyana (2011:1) “ABK dapat dikelompokkan menurut kecacatan yang dialaminya antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan”. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda.

Pemerintah telah mengatur kualifikasi pendidik (guru) dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, Bab IV, bagian kesatu, pasal 29. Peraturan Pemerintah tersebut mengatur tentang kualifikasi pendidik mulai dari pendidik pada PAUD (Pendidikan Anak Usia

Dini), pendidik pada SD/MI, pendidik pada SMP/MTs, pendidik pada SMA/MA, pendidik pada SDLB/SMPLB/SMALB, sampai pendidik pada SMK/MAK.

Keberhasilan belajar peserta didik dalam pembelajaran pendidikan jasmani tidak bisa dilepaskan oleh peran guru yang dapat membimbing serta menentukan tujuan yang akan dicapai, terlebih untuk guru yang mengampu peserta didik berkebutuhan khusus, begitu juga dengan guru PJOK. Menurut Sukintaka (Pujianto & Insanistyo, 2014: 32) menyatakan bahwa seorang guru pendidikan jasmani harus memiliki persyaratan, berpenampilan menarik, tidak gagap, intelegen, tidak buta warna, dan energik. Menjadi seorang guru terutama guru di SMP LB tidaklah mudah, selain harus memiliki pengetahuan tentang anak-anak berkebutuhan khusus, guru SMP LB dituntut untuk mempunyai kesabaran yang tinggi, kesehatan fisik dan juga mental yang baik dalam bekerja. Seorang guru SMP LB harus pula secara langsung menjadi konsultan bagi orang tua dan masyarakat yang sewaktu-waktu memerlukannya, dimana seorang guru di SMP LB harus mempunyai pengetahuan yang luas, misalkan penyakit yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus.

Bantul merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta. SMP LB di Kabupaten Bantul merupakan sekolah tingkat SMP yang peduli terhadap pentingnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, terdapat guru yang mengajar khususnya guru PJOK, *basic* atau latar belakang yang dimiliki bukanlah guru pendidikan jasmani yang seharusnya, tentunya ini akan berakibat di dalam proses

belajar yang dilaksanakan kurang sesuai. Guru haruslah dari latar belakang atau lulusan yang memang merupakan guru pendidikan jasmani.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMP LB di Kabupaten Bantul diketahui juga adanya permasalahan ketika melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di sekolah dasar inklusi yaitu mengenai peran guru dalam pembelajaran, keaktifan peserta didik berkebutuhan khusus, penyajian materi pendidikan jasmani. Peran guru bagi peserta didik berkebutuhan khusus merupakan masalah yang pertama. Guru belum dapat memperhatikan peserta didik berkebutuhan khusus secara maksimal. Saat pembelajaran berlangsung, guru merasa belum bisa memperhatikan secara intensif peserta didik yang berkebutuhan khusus. Jumlah peserta didik yang tidak sedikit dalam satu kelas juga harus diperhatikan oleh guru, sehingga guru merasa belum optimal dalam memperhatikan peserta didik yang berkebutuhan khusus. Apabila guru hanya fokus memperhatikan pada satu atau dua peserta didik saja akan terjadi kecemburuan antar peserta didik.

Selain itu seorang guru juga harus memperhatikan faktor-faktor pertumbuhan dan perkembangan anak,. Minimnya ketersediaan sarana prasarana di SLB yang dibutuhkan peserta didik berkebutuhan khusus juga akan berpengaruh dan akan menghambat pembelajaran pendidikan jasmani adaptif sehingga pembelajaran menjadi kurang optimal. Tanggung jawab seorang guru adalah mengenai fasilitas dan peralatan. Guru pendidikan jasmani maupun guru pembimbing khusus harus memiliki pengetahuan untuk dapat merencanakan dan membuat fasilitas tersebut (Tarigan, 2016: 74). Seharusnya seorang guru dapat

memodifikasi sendiri alat yang akan digunakan dalam pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Menjadi guru pendidikan jasmani yang profesional tidak semudah yang dibayangkan banyak orang selama ini, salah persepsi menganggap guru pendidikan jasmani hanya bermodal peluit dan bola di sekolah. Bahkan sebaliknya, untuk menjadi guru pendidikan jasmani yang profesional lebih sulit dibandingkan dengan menjadi guru mata pelajaran yang lain. Mata pelajaran pendidikan jasmani lebih kompleks permasalahannya dibandingkan dengan pelajaran yang lain. Oleh karena itu tidak bisa guru yang bukan memiliki profesi pendidikan jasmani diminta untuk mengajarkan mata pelajaran pendidikan jasmani atau sebaliknya. Profesi guru pendidikan jasmani secara umum sama dengan guru mata pelajaran yang lain pada umumnya, akan tetapi secara khusus memiliki letak perbedaan dan ini merupakan ciri khas tersendiri.

Berdasarkan penjelasan atau uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Tingkat Pengetahuan Guru SMP LB se-Kabupaten Bantul terhadap Pembelajaran Penjas Adaptif”.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang muncul adalah:

1. Guru pengampu mata pelajaran pendidikan jasmani adaptif tidak mempunyai latar belakang yang seharusnya.
2. Penggunaan dan modifikasi sarana dan prasarana yang masih belum optimal di SLB yang berada di Kabupaten Bantul.

3. Belum diketahuinya tingkat pengetahuan guru SMP LB Se-Kabupaten Bantul terhadap pembelajaran penjas adaptif.

C. Batasan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang muncul maka perlu adanya batasan masalah agar pembahasan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu tingkat pengetahuan guru SMP LB Se-Kabupaten Bantul terhadap pembelajaran penjas adaptif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah, maka dapat dirumuskan yaitu “Seberapa tinggi tingkat pengetahuan guru SMP LB Se-Kabupaten Bantul terhadap pembelajaran penjas adaptif?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan guru SMP LB Se-Kabupaten Bantul terhadap pembelajaran penjas adaptif.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ataupun kegunaan tersebut antara lain:

1. Teoritis

Sebagai bahan kajian untuk melakukan penelitian yang sejenis tentang proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.

2. Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk memperoleh pengalaman dalam melaksanakan penelitian dan sebagai penelitian sejenis bagi peneliti masa yang akan datang serta sebagai dasar atau bahan penyusunan skripsi.

b. Bagi Guru Pendidikan Jasmani Adaptif

Bagi guru pendidikan jasmani adaptif, setelah diadakan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pembelajaran terkait dengan persepsi mereka tentang proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.

c. Bagi Lembaga Sekolah

Setelah diadakan penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan dasar bagi lembaga-lembaga sekolah khususnya SLB untuk dapat mengambil kebijakan yang relevan, sebagai bentuk upaya nyata untuk meningkatkan proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan salah satu ranah dalam aspek kognitif. Notoatmodjo (dalam Setyadi, 2016: 16) menyatakan bahwa pengetahuan adalah merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dalam pengertian lain pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui. Purwanto (2013: 44) menyatakan bahwa pengetahuan atau *knowledge* adalah tingkat kemampuan yang hanya meminta responden atau *teste* untuk mengenal atau mengetahui konsep, fakta atau istilah-istilah tanpa harus mengerti, atau dapat menilai dan menggunakannya.

Pendapat lain menurut Suriasumantri (dalam Setyadi, 2016: 17) bahwa pengetahuan pada hakikatnya merupakan segenap apa yang diketahui tentang suatu objek tertentu, termasuk ke dalamnya adalah ilmu, jadi ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang diketahui oleh manusia disamping berbagai pengetahuan lainnya seperti seni dan agama. Sugihartono (2012: 105) menyatakan bahwa pengetahuan adalah informasi yang diketahui melalui proses interaksi dengan lingkungan. Pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui mengenai hal atau sesuatu pengetahuan dapat mengetahui perilaku seseorang.

Sudijono (2015: 50) menyatakan bahwa pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah ide, gejala, rumus-rumus, dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan adalah hasil tahu manusia terhadap sesuatu, atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan penalaran, penjelasan, dan pemahaman manusia tentang segala sesuatu, juga mencakup praktek atau kemampuan teknis dalam memecahkan berbagai persoalan hidup yang belum dibuktikan secara sistematis (Slameto, 2013: 27). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui seseorang yang didapat melalui penginderaan atau interaksi terhadap objek tertentu di lingkungan sekitarnya.

b. Klasifikasi Tingkat Pengetahuan

Kedalaman pengetahuan yang ingin diukur dapat disesuaikan dengan tingkat-tingkat pengetahuan yang ada. Taksonomi berasal dari Bahasa Yunani *tassein* berarti untuk mengklasifikasi dan *nomos* yang berarti aturan. Taksonomi berarti klasifikasi berhirarkhi dari sesuatu atau prinsip yang mendasari klasifikasi (Notoatmodjo, dalam Setyadi, 2016: 18). Semua hal yang bergerak, benda diam, tempat, dan kejadian sampai pada kemampuan berpikir dapat diklasifikasikan menurut beberapa skema taksonomi.

Bloom dalam (Notoatmojo, dalam Setyadi, 2016: 18) menyatakan bahwa pengetahuan dibagi menjadi 6 (enam) tingkat, yaitu:

1) Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, mengingat kembali sesuatu yang spesifik dari seluruh beban yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

2) Memahami

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara kasar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

3) Aplikasi

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya).

4) Analisis

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih didalam suatu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5) Sintesis

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru atau kemampuan menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

6) Evaluasi

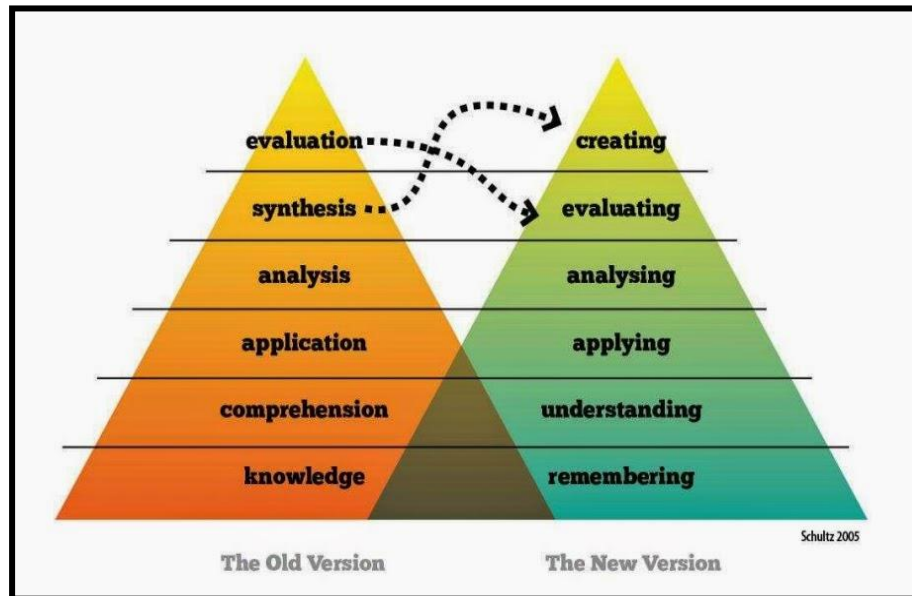
Evaluasi berkaitan dengan masalah kemampuan untuk melakukan terhadap suatu materi objek berdasarkan kriteria yang ditentukan sendiri atau kriteria yang telah ditentukan atau telah ada.

Dimiyati & Mudjiono (dalam Setyadi, 2016: 19) mengklasifikasikan perilaku tersebut ke dalam tiga klasifikasi perilaku, yaitu perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor. Lebih lanjut Bloom menjelaskan bahwa perilaku kognitif mencakup tujuan yang berhubungan dengan ingatan, pengetahuan, dan kemampuan intelektual. Perilaku afektif mencakup tujuan yang berhubungan dengan perubahan sikap, nilai, dan perasaan. Perilaku psikomotor mencakup tujuan yang berhubungan dengan manipulasi dan lingkup kemampuan gerak.

Lebih lanjut Dimiyati & Mudjiono (dalam Setyadi, 2016: 18) menjelaskan tiga domain atau kawasan tentang perilaku individu serta sub domain dari masing-masing domain tersebut. Kawasan kognitif adalah kawasan yang berkaitan dengan

aspek-aspek intelektual atau secara logis yang bisa diukur dengan pikiran atau nalar. Kawasan ini terdiri dari:

- 1) Pengetahuan (*Knowledge*): Pengetahuan ini merupakan aspek kognitif yang paling rendah tetapi paling mendasar dalam dunia kependidikan. Dengan pengetahuan ini individu dapat mengenal dan mengingat kembali suatu objek, hasil pikiran, prosedur, konsep, definisi, teori, atau bahkan sebuah kesimpulan.
- 2) Pemahaman (*comprehension*): Pemahaman/mengerti merupakan kegiatan mental intelektual yang mengorganisasikan materi yang telah diketahui. Temuan-temuan yang didapat dari mengetahui seperti definisi, informasi, peristiwa, fakta disusun kembali dalam struktur kognitif yang ada. Kemampuan pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu:
 - a) Menerjemahkan (*translation*): Kemampuan menerjemahkan ini adalah: menerjemahkan, mengubah, mengilustrasikan, dan sebagainya.
 - b) Menginterpretasi (*interpretation*): Menginterpretasikan sesuatu konsep atau prinsip jika ia dapat menjelaskan secara rinci makna atau arti suatu konsep atau prinsip, atau dapat membandingkan, membedakan, atau mempertentangkannya dengan sesuatu yang lain.
 - c) Mengekstrapolasi (*extrapolation*): Kata kerja operasional yang dipakai untuk mengukur kemampuan ini adalah memperhitungkan, memprakirakan, menduga, menyimpulkan, meramalkan, membedakan, menentukan, mengisi, dan menarik kesimpulan.
- 3) Penerapan (*Aplication*): Penerapan adalah menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah atau menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dikatakan menguasai kemampuan ini jika ia dapat memberi contoh, menggunakan, mengklasifikasikan, memanfaatkan, menyelesaikan dan mengidentifikasi hal-hal yang sama.
- 4) Penguraian (*Analysis*): Penguraian adalah menentukan bagian-bagian dari suatu masalah dan menunjukkan hubungan antar bagian tersebut, melihat penyebab-penyebab dari suatu peristiwa atau memberi argumen-argumen yang mendukung suatu pernyataan.
- 5) Memadukan (*Synthesis*): Adalah menggabungkan, meramu, atau merangkai beberapa informasi menjadi satu kesimpulan atau menjadi suatu hal yang baru. Ciri dari kemampuan ini adalah kemampuan berpikir induktif. Contoh: memilih nada dan irama dan kemudian menggabungkannya sehingga menjadi gubahan musik yang baru.
- 6) Penilaian (*Evaluation*) adalah mempertimbangkan, menilai dan mengambil keputusan benar-salah, baik-buruk, atau bermanfaat-tak bermanfaat berdasarkan kriteria tertentu baik kualitatif maupun kuantitatif.



Gambar 1. Diagram Taksonomi Bloom

(<http://dhesiana.wordpress.com>)

Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap objek tersebut.

Notoatmodjo (dalam Setyadi, 2016: 18) menjelaskan pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau pengisian angket yang menyatakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui atau ukur dapat kita sesuaikan dengan tindakan pengetahuan. Pertanyaan atau tes dapat digunakan untuk pengukuran pengetahuan yang secara umum dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis, yaitu: (1) Pertanyaan subjektif, misalnya pertanyaan uraian, (2)

Pertanyaan objektif, misalnya pertanyaan pilihan ganda, betul salah, dan pertanyaan menjodohkan. Dari dua jenis pertanyaan tersebut, pertanyaan objektif khususnya pilihan ganda lebih disukai untuk dijadikan sebagai alat pengukuran karena lebih mudah disesuaikan dengan pengetahuan dan lebih cepat. Pengukuran pengetahuan dapat diketahui dengan cara orang yang bersangkutan mengungkapkan apa yang diketahui dengan bukti atau jawaban, baik secara lisan maupun tulis. Pertanyaan atau tes dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa klasifikasi tingkat pengetahuan yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi, dan kreativitas. Pengetahuan merupakan tingkatan pengetahuan yang paling dasar. Tingkat kesulitan yang paling mudah dimengerti adalah pengetahuan.

2. Hakikat Guru PJOK

Guru merupakan suatu profesi, yaitu suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan sembarang orang di luar pendidikan. Guru adalah orang yang harus digugu dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Kajian tentang pendidik mencakup beberapa hal pokok antara lain pengertian dan sebutan istilah pendidik, kompetensi pendidik, kedudukan pendidik, hakikat tugas dan tanggung jawab guru, profesionalisme guru, organisasi profesi, dan kode etik guru.

Pada hakikatnya seorang guru bertugas mencerdaskan anak bangsa dalam suatu lembaga pendidikan formal yang berlangsung di sekolah dan berfungsi untuk meningkatkan martabat bangsa dan meningkatkan mutu pendidikan. Guru sebagai seorang pendidik yang memiliki peranan yang sangat penting. Oleh

karena itu, dalam melaksanakan pembelajaran efektif, guru hendaknya dapat menerapkan strategi diantaranya adalah memprioritaskan pada tujuan pembelajaran, mengevaluasi pembelajaran dan melalui perencanaan, motivasi serta pengendalian, guru dapat menentukan sikap sehingga dapat menghasilkan siswa yang berwawasan positif terhadap perkembangan dirinya. Hal tersebut juga berlaku bagi guru pendidikan jasmani dan olahraga sekolah menengah. Sebagai salah satu komponen pendidikan yang wajib diajarkan di sekolah, pendidikan jasmani memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan jasmani dan olahraga tidak hanya berdampak positif pada pertumbuhan fisik anak, melainkan juga perkembangan mental, intelektual, emosional dan sosialnya (Syahrin, Amiruddin, & Bustamam, 2017: 78).

“Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”. Guru yang profesional harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan program pembelajaran. Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah. “Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa penguasaan empat kompetensi tersebut mutlak harus dimiliki setiap guru untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional (Novauli, 2015: 45).

Pendidik merupakan sosok yang memiliki kedudukan yang sangat penting bagi pengembangan segenap potensi peserta didik. Pendidik menjadi orang yang paling menentukan dalam perancangan dan penyiapan proses pendidikan dan pembelajaran di kelas, paling menentukan dalam pengaturan kelas dan pengendalian siswa, serta dalam penilaian hasil pendidikan dan pembelajaran yang dicapai siswa. Oleh karena itu pendidik merupakan sosok yang amat menentukan dalam proses keberlangsungan dan keberhasilan pendidikan dan pembelajaran.

Kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan dalam bentuk perilaku cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan profesinya. jelas bahwa seorang guru dituntut memiliki kompetensi atau kemampuan dalam ilmu yang dimilikinya, kemampuan penguasaan mata pelajaran, kemampuan berinteraksi sosial baik dengan sesama peserta didik maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas. Hal ini sejalan dengan pandangan Makmun (Usman, 2017: 262) bahwa setiap kompetensi pada dasarnya mempunyai 6 unsur yaitu:

- a. *performance*: penampilan sesuai bidang profesinya;
- b. *subject component*; penguasaan bahan/substansi pengetahuan dan keterampilan teknis sesuai bidang profesinya;
- c. *professional*; substansi pengetahuan dan keterampilan teknis sesuai bidang profesinya;
- d. *process*: kemampuan intelektual seperti berpikir logis, pemecahan masalah, kreatif, membuat keputusan;
- e. *adjustment*: penyesuaian diri;
- f. *attitude*: sikap, nilai kepribadian.

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Seorang guru tidak hanya terampil dalam mengajar tentu juga harus memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan *social adjustment* dalam masyarakat.

Guru adalah orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya atau profesi mengajar, sehingga guru pendidikan jasmani dapat diartikan sebagai orang yang pekerjaannya atau profesinya mengajar mata pelajaran pendidikan jasmani. Tugas guru yang paling utama adalah bagaimana mengkondisikan lingkungan belajar yang menyenangkan agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik, sehingga tumbuh minat dan nafsunya untuk belajar (Mulyasa, 2016: 188).

Suryobroto (dalam Kusantoro, 2019: 21) menyatakan bahwa tugas guru pendidikan jasmani secara nyata sangat kompleks antara lain:

1) Sebagai pengajar

Guru pendidikan jasmani sebagai pengajar tugasnya adalah lebih banyak memberi ilmu pengetahuan yang mempunyai dampak atau mengarah pada ranah peserta didik menjadi lebih baik atau meningkat. Melalui pembelajaran pendidikan jasmani dengan materi permainan dan bermain, atletik, senam, renang, beladiri dan olahraga/aktivitas di alam terbuka para peserta didik mendapatkan banyak pengetahuan bagaimana hakikat masing-masing materi.

2) Sebagai pendidik

Guru pendidikan jasmani sebagai pendidik tugasnya adalah lebih memberikan dan menanamkan sikap atau afektif ke peserta didik melalui pembelajaran pendidikan jasmani. Melalui pembelajaran pendidikan jasmani dengan materi permainan dan bermain, atletik, senam, renang, beladiri dan olahraga/aktivitas di alam terbuka para peserta didik ditanamkan sikap, agar benar-benar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur dengan unsur-unsur sikap: tanggung jawab, jujur, menghargai orang lain, ikut berpartisipasi, rajin belajar, rajin hadir dan lain-lain.

3) Sebagai pelatih

Guru pendidikan jasmani sebagai pelatih tugasnya adalah lebih banyak memberikan keterampilan dan fisik yang mempunyai dampak atau mengarah pada ranah fisik dan psikomotorik peserta didik menjadi lebih baik atau meningkat. Melalui pembelajaran pendidikan jasmani dengan materi permainan dan bermain, atletik, senam, renang, beladiri dan olahraga/aktivitas di alam terbuka para peserta didik fisik dan keterampilan gerak yang baik.

4) Sebagai pembimbing

Guru pendidikan jasmani sebagai pembimbing tugasnya adalah lebih banyak mengarahkan kepada peserta didik pada tambahankemampuan para peserta didiknya. Sebagai contoh: membimbing baris berbaris, petugas upacara, mengelola UKS, mengelola koperasi, kegiatan pencinta alam dan membimbing peserta didik yang memiliki masalah atau khusus.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa guru adalah orang yang merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan sekaligus mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Sedangkan guru pendidikan jamani merupakan suatu aktivitas mengajar, berkaitan dengan fisik yang dilakukan secara terstruktur, terencana dan berfungsi mengembangkan berbagai komponen yang ada di dalam tubuh.

3. Hakikat Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif

a. Pengertian Pendidikan Jasmani Adaptif

Khusus pelajaran Pendidikan Jasmani (Penjas) peserta didik yang berkebutuhan khusus perlu mendapatkan layanan yang khusus. Layanan khusus tersebut disebut dengan pendidikan jasmani adaptif. Pendidikan jasmani adaptif adalah pendidikan melalui program aktivitas jasmani yang dimodifikasi untuk memungkinkan individu dengan kelainan memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dengan aman, sukses dan memperoleh kepuasan. Maka dari itu pendidikan jasmani adaptif merupakan pendidikan yang memberikan kesempatan

bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus untuk dapat mengaktualisasikan aktifitas fisik melalui kegiatan yang terarah dan terencana dalam program pembelajaran (Rahim & Taryatman, 2018: 364).

Pendidikan jasmani tidak hanya disajikan bagi siswa normal saja, tetapi juga disajikan bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK). Siswa luar biasa (cacat) dalam lingkungan pendidikan dapat diartikan seorang yang memiliki ciri-ciri penyimpangan mental, fisik, emosi, atau tingkah laku yang membutuhkan modifikasi dan pelayanan khusus agar dapat berkembang secara maksimal semua potensi yang dimilikinya. Pendidikan jasmani adaptif merupakan pembinaan pendidikan jasmani bagi siswa yang memiliki kecacatan. Friskawati (2015: 79) menyatakan bahwa Pendidikan jasmani adaptif adalah sebuah program yang bersifat individual yang meliputi fisik/jasmani, kebugaran gerak, pola dan keterampilan gerak dasar, keterampilan-keterampilan dalam aktivitas air, menari, permainan olahraga baik individu maupun beregu yang didesain bagi penyandang cacat. Sama halnya dengan pendidikan jasmani yang dilakukan pada siswa normal lainnya, pendidikan jasmani adaptif disajikan untuk membantu siswa agar memahami mengapa manusia bergerak dan bagaimana cara melakukan gerakan secara aman, efisien, dan efektif. Hal ini disebabkan gerak merupakan kebutuhan yang mendasar bagi manusia, dan tanpa gerak manusia tidak akan mampu mempertahankan hidupnya, baik dari aspek kesehatan, pertumbuhan fisik, perkembangan mental sosial dan intelektual. Siswa yang memiliki kebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dengan siswa yang normal dalam memperoleh pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya akan memperoleh

pembinaan melalui pendidikan jasmani yang menjadi tugas utama para guru pendidikan pendidikan jasmani.

Yani & Tiswara (2013: 24) berpendapat secara mendasar pendidikan jasmani adaptif adalah sama dengan pendidikan jasmani yang biasanya, hanya saja pendidikan jasmani adaptif dirancang untuk mengetahui, menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor. Jadi pendidikan jasmani maupun pendidikan jasmani adaptif dikembangkan untuk menyediakan program bagi peserta didik melalui pengalaman-pengalaman gerak kepada perkembangan dan pembangunan keseluruhan, hanya saja pada pendidikan jasmani adaptif program yang dikembangkan untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Temple, et.al (2017: 8) menyatakan bahwa "*The fundamental skills of motor skills for children born prematurely and disabled have fairly low motor skills.*". Masalah psikomotor sebagai akibat dari keterbatasan kemampuan sensorimotorik, keterbatasan dalam kemampuan belajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani yang disesuaikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus, empat faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif yaitu: tujuan, materi, kompetensi guru, dan sarana dan prasarana.

Tujuan pendidikan jasmani adaptif berkaitan dengan kesesuaian tujuan pembelajaran dengan kurikulum dan kesesuaian tujuan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Menurut Tarigan (2016: 164) dalam pembelajaran tujuan yang akan dicapai harus jelas dan dimengerti oleh peserta didik. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani adaptif dapat

terlaksana dengan baik apabila tujuan yang dicapai sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan dan perkembangan peserta didik baik secara fisik, mental, sosial dan emosional.

Guru pendidikan jasmani mempunyai peran yang penting sebagai salah satu penunjang keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Kompetensi guru yang dimaksud berkenaan dengan pemahaman guru terhadap peserta didik dan pemahaman guru tentang konsep pendidikan jasmani adaptif. Kompetensi guru tampak dalam perilaku yang nyata yaitu penguasaan bahan pengajaran dan penguasaan proses-proses yang diperlukan dalam penyajian bahan pengajaran. Pandangan positif atau penerimaan guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus berimplikasi besar terhadap keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di kelas inklusi (dalam Kurottun, 2011: 149). Kedekatan guru dengan peserta didik akan membantu guru dalam memahami karakteristik peserta didik sehingga akan membantu mengembangkan keterampilan peserta didik tersebut.

Sarana dan prasarana berkaitan dengan ketersediaan dan modifikasi fasilitas dan peralatan yang menjadi penunjang proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Ketersediaan dan memodifikasi sarana dan prasarana menjadi keharusan agar program pendidikan jasmani bagi peserta didik berkebutuhan khusus dapat berlangsung dengan baik (Tarigan, 2016: 74). Kelengkapan fasilitas dan peralatan akan sangat membantu mengoptimalkan proses pembelajaran, hal ini akan mempengaruhi minat dan partisipasi peserta didik untuk lebih antusias saat pembelajaran.

Berdasarkan beberapa definisi di atas menggambarkan bahwa pendidikan jasmani adaptif adalah suatu program pembelajaran pendidikan melalui aktivitas jasmani yang berguna untuk memenuhi kebutuhan psikomotor anak yang dirancang sedemikian rupa sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak tersebut.

b. Tujuan Pendidikan Jasmani Adaptif

Crowe (dalam Yani & Tiswara, 2013: 27), mengemukakan bahwa tujuan pendidikan jasmani adaptif bagi anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:

- 1) Untuk menolong siswa mengkoreksi kondisi yang dapat diperbaiki.
- 2) Untuk membantu siswa melindungi diri sendiri dari kondisi apapun yang memperburuk keadaannya melalui pendidikan jasmani tertentu.
- 3) Untuk memberikan kesempatan pada siswa mempelajari dan berpartisipasi dalam sejumlah macam olahraga dan aktivitas jasmani, waktu luang yang bersifat rekreasi
- 4) Untuk menolong siswa memahami keterbatasan kemampuan jasmani dan mentalnya.
- 5) Untuk membantu siswa melakukan penyesuaian sosial dan mengembangkan perasaan memiliki arga diri.
- 6) Untuk membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan apresiasi terhadap mekanika tubuh yang baik.
- 7) Untuk menolong siswa memahami dan menghargai macam olahraga yang dapat diminatinya sebagai penonton.

Furqon (dalam Rahayu, 2018: 28) menyatakan manfaat pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus adalah:

- 1) Dapat membantu mengenali kelainannya dan mengarahkannya pada individu-individu atau lembaga-lembaga yang terkait.
- 2) Dapat memberi kebahagiaan bagi anak dengan kebutuhan khusus, member pengalaman bermain yang menyenangkan.
- 3) Dapat membantu siswa mencapai kemampuan dan latihan fisik sesuai dengan keterbatasannya.
- 4) Dapat member banyak kesempatan mempelajari keterampilan yang sesuai dengan orang-orang yang memiliki kelainan untuk meraih sukses.
- 5) Pendidikan jasmani dapat berperan bagi kehidupan yang lebih produktif bagi anak dengan kebutuhan khusus dengan mengembangkan kualitas fisik yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan kehidupan sehari-hari.

Selain itu Tarigan (2016: 10), menyatakan bahwa tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan adaptif bagi anak berkebutuhan khusus adalah untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, keterampilan gerak, sosial, dan intelektual. Di samping itu, proses pendidikan itu penting untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap positif terhadap keterbatasan kemampuan baik dari segi fisik maupun mentalnya sehingga mereka mampu bersosialisasi dengan lingkungan dan memiliki rasa percaya diri dan harga diri. Menurut Tarigan (2016: 164) dalam pembelajaran tujuan yang akan dicapai harus jelas dan dimengerti oleh peserta didik. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani adaptif dapat terlaksana dengan baik apabila tujuan yang dicapai sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan dan perkembangan peserta didik baik secara fisik, mental, sosial dan emosional.

Peran pendidikan jasmani adaptif dalam mewujudkan tujuan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus memiliki andil yang sangat besar. Menurut Abdoellah (dalam Yani & Tiswara, 2013: 27) merinci tujuan pendidikan jasmani adaptif secara umum bagi yang berkelainan adalah untuk membantu mereka mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional dan sosial yang sepadan dengan potensi mereka melalui program aktivitas pendidikan jasmani biasa dan khusus yang dirancang dengan hati-hati.

Simpson & Mandich (2012: 18) bahwa hasil positif yang potensial dari pendidikan jasmani adaptif sangat banyak, mengingat bahwa anak-anak penyandang cacat sangat beresiko untuk tidak aktif secara fisik. Selain banyak manfaat fisiologis dari partisipasi dalam aktivitas fisik, menjadi aktif dengan

teman sebaya adalah pengalaman normalisasi sosial bagi anak-anak penyandang cacat. Pendidikan jasmani adalah satu-satunya aspek dalam pendidikan anak seutuhnya yang langsung menekankan dan mengembangkan jasmani, keterampilan dan kesegaran jasmani. Serta dapat pula digunakan untuk meningkatkan perkembangan emosional, sosial dan kecerdasan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keuntungan yang diperoleh peserta didik bila berpartisipasi dalam program pendidikan jasmani adaptif sama dengan keuntungan yang diperoleh peserta didik tanpa kelainan dalam pendidikan jasmani.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Jasmani Adaptif

Siapa sajakah yang termasuk peserta pendidikan jasmani adaptif, Perlu kita identifikasi dan mengategorikannya sesuai dengan kemampuan dan karakteristik anak tersebut. Karena prinsip pengajaran Pendidikan jasmani adaptif adalah Pengajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Menurut IDEA (dalam Pambudi, 2017) anak-anak yang harus mendapatkan layanan pendidikan jasmani adaptif sebagai berikut:

- 1) Siswa Autis
- 2) Siswa yang mengalami hambatan penglihatan (Tunanetra)
- 3) Siswa yang mengalami hambatan pendengaran dan komunikasi (Tunarungu)
- 4) Siswa yang mengalami hambatan emosi (Tunalaras)
- 5) Siswa Tunagrahita
- 6) Siswa yang mengalami Hambatan fisik (Tunadaksa)
- 7) Siswa yang memiliki hambatan belajar (LD)
- 8) Dan siswa yang memiliki hambatan lainnya seperti *epilepsy*, HIV, ADD, dan ADHD, Asma, Leukimia dan lain sebagainya

Selain itu menurut Undang-undang rehabilitasi Amerika Serikat (*Section 504 of the Rehabilitation Act of 1973*) siswa yang berhak mendapatkan layanan

pendidikan jasmani adaptif adalah: *‘a person with a disability is anyone who has a physical or mental impairment that limits one or more major life activities, has a record of impairment, or is regarded as having an impairment’*. (dalam Pambudi, 2017).

Jadi menurut undang-undang tersebut yang termasuk mendapatkan layanan pendidikan jasmani adaptif adalah siswa yang memiliki hambatan baik fisik maupun mental, atau memiliki satu atau lebih hambatan yang bisa mengganggu aktivitas hidupnya, memiliki riwayat hambatan yang dimilikinya atau dianggap memiliki hambatan.

d. Program Pendidikan Jasmani Siswa Berkebutuhan Khusus

Program pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus tidaklah sama dengan siswa lainnya, karena setiap siswa memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda. Dibutuhkan program pembelajaran yang lebih khusus disesuaikan dengan kebutuhan siswa tersebut. Walaupun saat pelaksanaan pembelajaran bersama-sama dengan siswa lain, tetapi program yang harus diterapkan berbeda dengan program pembelajaran bagi siswa lainnya. Untuk memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal maka diperlukan pengembangan maupun modifikasi pembelajaran dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan setiap siswa.

Program pendidikan jasmani untuk anak cacat dibagi menjadi tiga kategori yaitu pengembangan gerak dasar, olahraga dan permainan, serta kebugaran dan kemampuan gerak. Artinya, jenis aktivitas olahraga yang terdapat dalam kurikulum dapat diberikan dengan berbagai penyesuaian.

Tabel 1. Program Pendidikan Jasmani Adaptif

No	Kategori	Aktivitas Gerak
1	Perkembangan Gerak	a. Gerakan-gerakan yang tidak berpindah tempat. b. Gerakan-gerakan yang berpindah tempat. c. Gerakan-gerakan keseimbangan.
2	Olahraga dan Permainan	a. Olahraga permainan yang bersifat rekreasi. b. Permainan lingkaran. c. Olahraga dan permainan beregu. d. Olahraga senam dan aerobik. e. Kegiatan yang menggunakan musik dan tari. f. Olahraga permainan di air. g. Olahraga dan permainan yang menggunakan meja.
3	Kebugaran dan Kemampuan Gerak	a. Aktivitas yang meningkatkan kekuatan. b. Aktivitas yang meningkatkan kelentukan. c. Aktivitas yang meningkatkan kelincahan. d. Aktivitas yang meningkatkan kecepatan. e. Aktivitas yang meningkatkan daya tahan.

(Sumber: Tarigan, 2016: 40-41)

Tarigan (2016: 49), mengungkapkan bahwa ada beberapa teknik modifikasi yang dapat dilakukan pada saat pembelajaran jasmani bagi siswa berkebutuhan khusus. diantaranya: modifikasi pembelajaran, dan ‘modifikasi lingkungan belajar’.

1) Modifikasi Pembelajaran

Tarigan (2016: 49), mengungkapkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan para siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran pendidikan jasmani maka para guru seyogyanya melakukan modifikasi atau penyesuaian-penyesuaian dalam pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Jenis modifikasi dalam pembelajaran ini bervariasi dan bermacam-macam disesuaikan dengan kebutuhan dan keterbatasan siswa berkebutuhan khusus, tetapi tetap memiliki tujuan untuk memaksimalkan proses pembelajaran.

2) Penggunaan Bahasa

Bahasa merupakan dasar dalam melakukan komunikasi. Sebelum pembelajaran dimulai, para siswa harus paham tentang apa yang harus dilakukan. Pemahaman berlangsung melalui jalinan komunikasi yang baik antara guru dengan siswa. Oleh karena itu, mutu komunikasi antara guru dan siswa perlu ditingkatkan melalui modifikasi bahasa yang dipergunakan dalam pembelajaran. Sasaran dari modifikasi bahasa bukan hanya ditujukan bagi siswa yang mengalami hambatan berbahasa saja, tetapi bagi anak yang mengalami hambatan dalam memproses informasi, gangguan perilaku, mental, dan jenis hambatan-hambatan lainnya.

Contohnya pada siswa Autis, dia tidak bisa menerima dan merespon instruksi yang di berikan apabila instruksi yang diberikan terlalu panjang. Oleh karena itu instuksi yang diberikan kepada siswa autis harus singkat tetapi jelas, seperti yang diungkapkan oleh Auxter (dalam Pambudi, 2017). Begitupula dengan siswa yang memiliki hambatan mental dengan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, mereka tidak dapat memproses sebuah instruksi yang terlalu panjang sehingga instruksi yang diberikan kepada mereka haruslah singkat dan jelas. Berbeda dengan contoh di atas penggunaan bahasa bagi siswa tunanetra dan siswa yang berkesulitan belajar harus lengkap dan jelas, karena siswa tunanetra memiliki keterbatasan dalam menggambarkan lingkungan yang ada disekitarnya sehingga mereka membutuhkan penjelasan yang jelas dan lengkap.

Sementara bagi beberapa siswa berkesulitan belajar, ada diantara mereka yang memiliki hambatan saat menerima instruksi yang diberikan, contohnya

siswa berkesulitan belajar yang memiliki gangguan perkembangan motorik saat dia diberikan instruksi untuk menggerakkan tangan kanan tetapi tanpa disadari dan disengaja tangan kiri yang dia gerakan. Seperti yang diungkapkan oleh Learner (dalam Pambudi, 2017), bahwa siswa berkesulitan belajar memiliki gangguan perkembangan motorik antara lain kekurangan pemahaman dalam hubungan keruangan dan arah, dan bingung lateralitas (*confused laterality*). Oleh karena itu dia memerlukan instruksi yang jelas bahkan kalau bisa guru juga ikut memperagakan gerakan yang diinstruksikan agar siswa tidak mengalami kesalahan dalam melakukan gerakan dan instruksi yang diberikan harus berurutan dari tahapan awal sampai akhir karena apabila ada gerakan yang runtutannya hilang kemungkinan besar dia akan bingung saat melakukan gerakan selanjutnya.

Bagi siswa yang memiliki hambatan pendengaran guru harus menggunakan dua metode komunikasi yakni komunikasi verbal dan Isyarat yang sering disebut dengan komunikasi total. Komunikasi total ini dapat lebih memahami instruksi yang diberikan oleh guru, pada saat siswa tidak memahami bahasa isyarat dia bisa membaca gerak bibir dan juga sebaliknya.

3) Membuat Urutan Tugas

Dalam melakukan tugas gerak yang diberikan oleh guru terkadang siswa melakukan kesalahan dalam melakukannya, hal ini diasumsikan bahwa para siswa memiliki kemampuan memahami dan membuat urutan gerakan-gerakan secara baik, yang merupakan prasyarat dalam melaksanakan tugas gerak. Seorang guru menyuruh siswa “ berjalan ke pintu” yang sedang dalam keadaan duduk. Untuk melaksanakan tugas gerak yang diperintahkan oleh guru tersebut, diperlukan

langkah-langkah persiapan sebelum anak benar-benar melangkah kakinya menuju pintu.

Jika seorang siswa mengalami kesulitan dalam membuat urutan-urutan peristiwa yang dialami, maka pelaksanaan tugas yang diperintahkan guru tersebut akan menjadi tantangan berat yang sangat berarti bagi dirinya. Oleh karena itu guru harus tanggap dan memberikan bantuan sepenuhnya baik secara verbal maupun manual pada setiap langkah secara beraturan.

4) Ketersediaan Waktu Belajar

Dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus perlu disediakan waktu yang cukup, baik lamanya belajar maupun pemberian untuk memproses informasi. Sebab dalam kenyataan ada siswa berkebutuhan khusus yang mampu menguasai pelajaran dalam waktu yang sesuai dengan siswa-siswa lain pada umumnya. Namun pada sisi lain ada siswa yang membutuhkan waktu lebih banyak untuk memproses informasi dan mempelajari suatu aktivitas gerak tertentu. Hal ini berarti dibutuhkan pengulangan secara menyeluruh dan peninjauan kembali semua aspek yang dipelajari. Demikian juga halnya dalam praktek atau berlatih, sebaiknya diberikan waktu belajar yang berlebih untuk menguasai suatu keterampilan atau melatih keterampilan yang telah dikuasai

Contohnya bagi siswa yang memiliki hambatan mental dengan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, dia tidak dapat memproses informasi atau perintah yang diberikan dengan cepat, sehingga dia akan mengalami kesulitan dan sedikit membutuhkan waktu lebih banyak dalam melakukan kegiatan tersebut. Begitu pula dengan siswa yang memiliki hambatan motorik, mereka membutuhkan

waktu yang lebih saat melakukan sebuah aktivitas jasmani karena hambatan yang dimilikinya. Contoh kegiatannya, pada saat kegiatan berlari mengelilingi lapangan siswa yang lain diberikan alokasi waktu 2 menit untuk dapat mengelilingi lapangan, tetapi bagi siswa yang memiliki hambatan mental, motorik dan perilaku mungkin membutuhkan alokasi waktu 4 sampai 5 menit untuk dapat mengelilingi lapangan tersebut.

Jadi waktu yang diberikan kepada siswa yang memiliki hambatan harus disesuaikan dengan kemampuan dan hambatan yang dimiliki oleh siswa tersebut, tetapi bukan berarti harus selalu lebih dari siswa lainnya karena pada kenyataannya ada siswa yang memiliki hambatan dapat menguasai pelajaran waktu yang dibutuhkannya sama dengan siswa lainnya. Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Tarigan (2016: 56), bahwa dalam menghadapi siswa cacat perlu disediakan waktu yang cukup, baik lamanya belajar maupun pemberian untuk memproses informasi. Sebab dalam kenyataannya ada siswa yang cacat mampu menguasai pelajaran dalam waktu yang sesuai dengan rata-rata anak normal.

5) Modifikasi Peraturan Permainan

Memodifikasi peraturan permainan yang ada merupakan sebuah keharusan yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani agar program pendidikan jasmani bagi siswa berkebutuhan khusus dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu guru pendidikan jasmani harus mengetahui modifikasi apa saja yang dapat dilakukan dalam setiap cabang olah raga bagi siswa berkebutuhan khusus.

6) Modifikasi Lingkungan Belajar

Dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan jasmani bagi siswa yang berkebutuhan khusus maka suasana dan lingkungan belajar perlu dirubah sehingga kebutuhan-kebutuhan pendidikan siswa dapat terpenuhi secara baik untuk memperoleh hasil maksimal.

Adapun teknik-teknik memodifikasi lingkungan belajar siswa dalam Penjas adaptif menurut Tarigan (2016: 58) sebagai berikut:

1) Modifikasi fasilitas dan peralatan

Memodifikasi fasilitas-fasilitas yang telah ada atau menciptakan fasilitas baru merupakan keharusan agar program pendidikan jasmani bagi siswa berkebutuhan khusus dapat berlangsung dengan sebagai mana mestinya. Semua fasilitas dan peralatan tentunya harus disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh siswa. Oleh karena itu diperlukan sebuah modifikasi dan penyesuaian pada fasilitas dan peralatan yang akan digunakan oleh siswa berkebutuhan khusus.

2) Pemanfaatan ruang secara maksimal

Pembelajaran pendidikan jasmani identik diselenggarakan di lapangan yang luas dimana semua siswa dapat berlari-lari kesana kemari, sampai – sampai terkadang guru akan kesulitan apabila lapangan yang luas tersebut tidak bisa digunakan dan mungkin akan mengganti program pembelajaran yang awalnya akan diselenggarakan di lapangan menjadi pembelajaran materi di dalam kelas. Padahal sebetulnya pembelajaran pendidikan dapat dilaksanakan dimana saja asalkan tidak membahayakan pembelajaran tersebut.

Pembelajaran pendidikan jasmani dapat dilakukan di dalam maupun di luar ruangan hal tersebut tergantung kreatifitas guru dalam merancang pembelajaran tersebut dengan baik. Seperti yang disampaikan oleh Tarigan (2016: 60), bahwa seorang guru pendidikan jasmani harus selalu kreatif dan menemukan cara-cara yang tepat untuk memanfaatkan sarana yang teredia, sehingga menjadi suatu lingkungan belajar yang layak.

3) Menghindari gangguan dan pemusatan konsentrasi

Segala bentuk gangguan saat pembelajaran pendidikan jasmani dapat datang dari mana saja baik dari dalam pembelajaran maupun luar pembelajaran. Gangguan tersebut dapat berupa kebisingan suara yang mengganggu konsentrasi, orang lain yang tidak berkepentingan berada di dalam lapangan, benda-benda yang dapat mengganggu jalannya pembelajaran, dan lain sebagainya. Khusus bagi siswa yang mengalami gangguan belajar, hiperaktif dan tidak bisa berkonsentrasi lama, faktor-faktor tersebut merupakan gangguan yang sangat berarti, namun bagi siswa siswa lainnya tidak terlalu mengganggu.

Semua faktor-faktor di atas, perlu dihilangkan atau dihindari semaksimal mungkin, agar para siswa dapat memusatkan perhatian dan berkonsentrasi pada tugas-tugas yang diberikan. Tarigan (2016: 61), mengungkapkan bahwa konsentrasi dan perhatian siswa dapat dialihkan dengan berbagai cara antara lain: pemberian instruksi dengan jelas dan lancar, dan guru harus memiliki antusiasme yang tinggi serta selalu ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran

Seperti apa yang diungkapkan oleh Tarigan di atas bahwa konsentrasi dan perhatian siswa dapat dialihkan dengan beberapa cara diantaranya pemberian

instruksi dengan jelas dan lancar. Instruksi yang diberikan oleh guru kepada siswa harus jelas tanpa ada singkatan ataupun kata-kata yang dapat membuat siswa menjadi bingung, dan instruksi yang diberikan harus utuh dan lancar jangan tersendat-sendat atau terputus-putus karena hal tersebut dapat menciptakan ruang bagi siswa untuk memalingkan perhatiannya.

Cara yang kedua adalah guru harus memiliki antusiasme yang tinggi serta selalu ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Pada saat pembelajaran berlangsung guru harus dapat berperan aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan bersama-sama dengan siswa. Guru dengan siswa bersama-sama melakukan kegiatan jasmani dengan menunjukkan semangat dan keceriaan yang dapat menarik perhatian siswa agar mau mengikuti kegiatan yang dilakukan.

4. Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Pada kamus bahasa Indonesia, kata abnormal diartikan tidak sesuai dengan keadaan yang biasa, mempunyai kelainan dan tidak normal. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa

- 1) bahwa peserta didik yang memiliki memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa perlu mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan hak asasinya;
- 2) bahwa pendidikan khusus untuk peserta didik yang memiliki kelainan dan/atau peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa dapat diselenggarakan secara inklusif;
- 3) Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional

tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa;

Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Sesuai dengan pernyataan Arum (dalam Azwandi, 2013: 1) yang menegaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses tumbuh kembangnya secara signifikan dan meyakinkan mengalami penyimpangan, baik penyimpangan fisik, mental intelektual, sosial maupun emosional. Pendapat tersebut selaras dengan Susanto (dalam Yani & Tiswara, 2013: 7), istilah anak berkebutuhan khusus bukan berarti menggantikan istilah anak penyandang cacat atau anak luar biasa tetapi menggunakan sudut pandang yang lebih luas dan positif terhadap anak didik atau anak yang memiliki kebutuhan beragam. Kebutuhan khusus yang dimaksud dalam hal ini adalah kebutuhan yang berkaitan dengan pendidikan.

Anak berkebutuhan khusus juga dapat dimaknai sebagai anak yang karena kondisi fisik, mental, sosial, dan/ atau memiliki kecerdasan atau bakat istimewa memerlukan bantuan khusus dalam pembelajaran (Wardani, 2013: 1.5). Kebutuhan khusus dapat dimaknai sebagai kebutuhan khas setiap anak terkait dengan kondisi fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau kecerdasan atau bakat istimewa yang dimilikinya. Tanpa dipenuhinya kebutuhan khusus tersebut, potensi yang dimiliki tidak akan berkembang optimal. Istilah anak berkebutuhan khusus ditujukan pada segolongan anak yang memiliki kelainan atau perbedaan

dari anak rata-rata normal dalam segi fisik, mental, emosi, sosial, atau gabungan dari ciri-ciri tersebut.

Hal tersebut menyebabkan mereka mengalami hambatan untuk mencapai perkembangan yang optimal sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal. Oleh karena itu, seorang guru harus memahami perbedaan tersebut, sehingga guru mampu memberikan program pembelajaran khusus untuk anak berkebutuhan khusus yang disesuaikan dengan kekhususannya. Adanya perbedaan karakteristik setiap peserta didik sehingga membutuhkan adanya penyesuaian pada proses pembelajaran terutama pada anak berkebutuhan khusus hal ini karena anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki perbedaan dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus yaitu bahwa anak yang memiliki kelainan fisik dan mental disebut dengan istilah anak berkebutuhan khusus. Kebutuhan khusus dapat dimaknai sebagai kebutuhan khas yang dimiliki setiap anak baik secara fisik, mental, emosional, dan spiritual yang berbeda-beda. Oleh karena itu dilakukan pendekatan yang berbeda-beda disetiap anak yang memiliki kebutuhan khusus.

b. Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus

Guru di sekolah selain mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap anak didiknya, juga bertugas untuk menyelenggarakan pelayanan bimbingan bagi seluruh anak didik di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Seorang guru hendaknya mampu mengembangkan pribadi anak didik dan segenap potensi yang

dimiliki anak agar dapat berkembang secara optimal. Untuk itu diperlukan strategi-strategi khusus yang harus dilaksanakan oleh guru. Beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam menangani anak berkebutuhan khusus dan anak reguler dalam kelas inklusif menurut Ormrod (dalam Rahayu, 2018) diantaranya:

- 1) Kumpulkan sebanyak mungkin informasi mengenai setiap anak.
- 2) Sesuaikan cara mengajar dengan karakteristik dan kebutuhan masing masing anak, baik untuk anak berkebutuhan khusus maupun anak reguler.
- 3) Bersikap fleksibel ketika mengajar.
- 4) Lakukan konsultasi dan kerjasama dengan spesialis.
- 5) Komunikasikan segalanya dengan orang tua secara teratur.
- 6) Libatkan anak didik dalam pembuatan rencana dan pengambilan keputusan.
- 7) Tetaplah buka mata terhadap anak didik yang mungkin memenuhi kualifikasi untuk mendapatkan pelayanan khusus.

Model pembelajaran terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, yang dipersiapkan oleh para guru di sekolah, ditujukan agar peserta didik mampu untuk berinteraksi terhadap lingkungan sosial. Pembelajaran tersebut disusun secara khusus melalui penggalian kemampuan diri peserta didik yang paling dominan dan didasarkan pada kurikulum berbasis kompetensi sesuai dengan “gerakan peningkatan mutu pendidikan”, yang telah dicanangkan oleh menteri pendidikan nasional tanggal 2 Mei 2002. Kompetensi terdiri atas empat ranah yang perlu diukur meliputi kompetensi fisik, kompetensi afektif, kompetensi sehari-hari dan kompetensi akademik (Anwar, 2018: 42).

Strategi-strategi khusus tersebut seharusnya dimiliki oleh sekolah dan guru dan ini berlaku pada semua guru baik yang berada disekolah reguler ataupun sekolah inklusif. Sekolah memiliki banyak kemungkinan mendapatkan siswa

berkebutuhan khusus sebagai peserta didik maka untuk meningkatkan mutu pendidikan seharusnya setiap sekolah menerapkan strategi tersebut.

c. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Secara umum Alimin (2010: 9) membedakan anak berkebutuhan khusus dalam dua kelompok besar yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat tetap. Kategori tersebut kemudian dijabarkan oleh peneliti sebagai berikut:

- 1) Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma, dan sebagainya.
- 2) Anak berkebutuhan khusus yang bersifat tetap (permanen) adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan, yaitu anak yang kehilangan fungsi penglihatan, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (motorik), dan sebagainya.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa sebagai berikut:

1) Tunarungu

Tunarungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi, sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan luar biasa. Individu yang kurang pendengarannya atau tipe gangguan pendengaran yang lebih ringan, dapat diatasi oleh alat bantu dengar dan individu ini bukan merupakan sasaran utama pendidikan bagi penyandang tunarungu, karena individu tersebut masih bisa dibantu secara medis dan psikologis agar dapat mengikuti pendidikan biasa di

sekolah normal (Solikhatun, 2013, 66). Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar, sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar dimana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.

Tunarungu merupakan kelainan pada indera pendengaran. Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak dalam kehidupan secara kompleks (Haenudin, 2013: 56).

Anak tunarungu pada umumnya memiliki karakteristik secara fisik seperti anak normal. Kemampuan intelegensi anak tunarungu sama seperti anak normal, namun karena keterbatasan informasi yang diterima melalui indera pendengaran menyebabkan perkembangan intelegensinya terlambat. Perkembangan bahasa anak tunarungu juga mengalami hambatan. “Bahasa dan bicara merupakan hasil proses peniruan, sehingga tunarungu dalam segi bahasa memiliki ciri yang khas, yaitu sangat terbatas dalam penguasaan kosa kata, sulit mengartikan arti kiasan dan kata-kata yang bersifat abstrak” (Haenudin, 2013: 67).

Menurut Moores (dalam Mangunsong, 2014: 82) definisi dari ketunarunguan adalah kondisi dimana individu tidak mampu mendengar dan hal ini tampak dalam wicara atau bunyi-bunyian lain, baik dalam derajat frekuensi dan intensitas. Kategorisasi dari ketulian tampak sebagai berikut:

- a) Kelompok 1: Hilangnya pendengaran yang ringan (20-30 dB). Orang-orang dengan kehilangan pendengaran sebesar ini mampu berkomunikasi dengan menggunakan pendengarannya.
- b) Kelompok 2: Hilangnya pendengaran yang marginal (30-40 dB). Orang-orang dengan gangguan ini sering mengalami kesulitan untuk mengikuti suatu pembicaraan pada jarak beberapa meter, masih dapat mendengar dengan telinganya namun harus dilatih.
- c) Kelompok 3: Hilangnya pendengaran yang sedang (40-60 dB). Dengan bantuan alat bantu dengar dan bantuan mata, orang-orang ini masih bisa belajar berbicara dengan mengandalkan alat-alat pendengaran.
- d) Kelompok 4: Hilangnya pendengaran yang berat (60-75 dB). Orang-orang ini tidak bisa belajar berbicara tanpa menggunakan teknik-teknik khusus. Pada gangguan ini sudah pada ambang batas antara sulit mendengar dan tuli.
- 5) Kelompok 5: Hilangnya pendengaran yang parah (>75 dB). Orang-orang ini tidak bisa belajar bahasa hanya semata-mata dengan mengandalkan telinga, meskipun dibantu dengan alat dengar sekalipun.

2) Tunadaksa

Menurut Desiningrum (2016: 92) anak tunadaksa adalah anak yang mempunyai kelainan ortopedik atau salah satu bentuk berupa gangguan dari fungsi normal pada tulang, otot, dan persendian yang bisa karena bawaan sejak lahir, penyakit atau kecelakaan, sehingga apabila mau bergerak atau berjalan memerlukan alat bantu. Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuromuskular dan struktur tulang yang

bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *celebral palsy*, amputasi, polio, dan lumpuh. Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah (1) ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetap dan masih dapat ditingkatkan melalui terapi, (2) sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, (3) berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.

Menurut Suyono (dalam Yani dan Tiswara, 2013: 14) bahwa pengertian kelainan fungsi anggota tubuh tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal, akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan tidak sempurna. Karakteristik atau ciri-ciri dari anak tunadaksa adalah (Suyono dalam Yani & Tiswara, 2013: 14):

- a) Anggota gerak tubuh kaku/lemah/lumpuh
- b) Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali)
- c) Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasa
- d) Terdapat cacat pada alat gerak
- e) Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam
- f) Kesulitan pada saat berdiri/berjalan/duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal
- g) Hiperaktif/tidak dapat tenang

3) Tunagrahita

Anak tunagrahita memiliki IQ di bawah rata-rata anak normal pada umumnya, sehingga menyebabkan fungsi kecerdasan dan intelektual mereka terganggu yang menyebabkan permasalahan-permasalahan lainnya yang muncul pada masa perkembangannya. Oleh karena itu dalam keterangannya, menurut Astati & Mulyati (2010: 10) terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti:

- a) Fungsi intelektual umum secara signifikan berada dibawah rata-rata, maksudnya bahwa kekurangan itu harus benar-benar meyakinkan sehingga yang bersangkutan memerlukan layanan pendidikan khusus. Sebagai contoh, anak normal rata-rata mempunyai IQ (*Intelligence Quotient*) 100, sedangkan anak tunagrahita memiliki IQ paling tinggi 70.
- b) Kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian (perilaku adaptif), maksudnya bahwa yang bersangkutan tidak/kurang memiliki kesanggupan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan usianya. Ia hanya mampu melakukan pekerjaan seperti yang dapat dilakukan oleh anak yang usianya lebih muda darinya.
- c) Ketunagrahitaan berlangsung pada periode perkembangan, maksudnya adalah ketunagrahitaan itu terjadi pada usia perkembangan yaitu sejak konsepsi hingga usia 18 tahun.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tunagrahita mengacu pada fungsi intelek umum yang berada di bawah rata-rata yang menyebabkan kesulitan dalam beradaptasi seperti kesulitan dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan usianya dan berlangsung sejak dalam kandungan hingga usia 18 tahun.

4) Tunalaras

Banyak istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak yang mengalami masalah sosial interpersonal dan intrapersonal ekstrim. Istilah tersebut antara lain: *emotionally handicapped*, *emotionally inpaired*, *behaviorally*

impaired, socially/emotionally handicapped, emotionally conflited, dan seriously behaviorally disabled. Semua istilah tersebut tidak menunjukkan dengan jelas apa yang membedakan gangguan ini dengan gangguan yang lainnya. Lembaga *Individuals with Disabilities Education Act* (IDEA) melaporkan penggunaan istilah *emotionally disturbed*, namun dinilai kurang tepat. Lalu istilah tersebut diganti dengan *behaviorally disturbed* dan dinilai cukup tepat oleh CCBD (*Council for Children with Behavioral Disorder*) (Desiningrum, 2016: 57).

Ciri-ciri atau karakteristik sosial dan emosional tunalaras menurut Frieda Mangunsong (2014: 60) adalah sebagai berikut:

- a) Tingkah laku yang tidak terarah (tidak patuh, perkelahian, perusakan, pengucapan kata-kata kotor dan tidak senonoh, senang memerintah, kurang ajar dan lain-lain)
- b) Gangguan kepribadian (merasa rendah diri, cemas, pemalu, depresi, kesedihan yang mendalam, menarik diri dari pergaulan)
- c) Tidak matang/tidak dewasa dalam sikap (pasif, kaku dalam bergaul, cepat bingung, perhatian terbatas, senang melamun, berkhayal, senang bergaul dengan yang lebih muda)
- d) Pelanggaran sosial (terlibat dalam aktivitas “geng”, mencuri, membolos, bergadang)

Menurut Desiningrum (2016: 59) telah ada pandangan/pendapat yang umum mengenai gangguan ini. Pandangan tersebut didasarkan pada beberapa hal, yaitu:

- a) Tingkah laku yang muncul merupakan suatu tindakan yang ekstrem, dan bukanlah suatu tindakan yang hanya berbeda sedikit dengan tindakan yang biasa dilakukan.
- b) Disebut gangguan karena bersifat sesuatu yang kronis, tidak akan mudah hilang begitu saja.
- c) Tingkah laku tersebut merupakan suatu tingkah laku yang tidak dapat diterima karena tidak sesuai harapan-harapan sosial dan budaya.

Dapat disimpulkan bahwa batasan dari pengertian anak tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan perilaku dan memberikan respon-respon kronis yang jelas tidak dapat diterima secara sosial oleh lingkungan dan atau perilaku yang secara personal kurang memuaskan, tetapi masih dapat dididik sehingga dapat berperilaku yang dapat diterima oleh kelompok sosial dan bertingkah laku yang dapat memuaskan dirinya sendiri. Berarti anak yang termasuk dalam gangguan perilaku kategori berat dan parah memerlukan intervensi yang intensif dan berkelanjutan serta dapat dilatih di rumah, atau kelas khusus, sekolah luar biasa, atau institusi berasrama khusus

5) Tunawicara

Anak dengan hendaya pendengaran dan bicara (tunarungu tunawicara), pada umumnya mereka mengalami hambatan pendengaran dan kesulitan melakukan komunikasi secara lisan dengan orang lain. Bila dibandingkan dengan anak cacat lainnya, penderita tunawicara cenderung tergolong yang paling ringan, karena secara umum mereka tidak kelihatan memiliki kelainan dan tampak seperti orang normal.

6) Tunanetra

Anak yang mengalami hambatan pengelihatan atau tuna netra atau anak dengan daya pengelihatan, perkembangannya berbeda dengan anak-anak berkebutuhan khusus lainnya, tidak hanya dari sisi pengelihatan tetapi juga dari hal-hal lain. Bagi peserta didik yang memiliki sedikit atau tidak melihat sama sekali, harus mempelajari lingkungan sekitarnya dengan menyentuh dan merasakannya. Perilaku untuk mengetahui objek dengan cara mendengarkan suara dari objek yang akan diraih adalah perilakunya dalam perkembangan motorik. Untuk dapat merasakan perbedaan setiap objek yang dipegangnya, anak dengan hambatan pengelihatan selalu menggunakan indera raba dengan jari-jarinya. Kegiatan ini merupakan perilakunya untuk menguasai dunia presepsi dengan menggunakan indera sensorik.

Menurut Desiningrum (2016: 82) ciri utama dari anak yang mengalami gangguan penglihatan/tunanetra yaitu adanya penglihatan yang tidak normal seperti manusia pada umumnya. Bentuk-bentuk ketidaknormalan gangguan tersebut, antara lain:

- a) Penglihatan samar-samar untuk jarak dekat atau jauh. Hal ini banyak dijumpai pada kasus myopia, hyperopia, atau astigmatismus. Semua ini masih dapat diatasi dengan menggunakan kacamata maupun lensa kontak.
- b) Medan penglihatan yang terbatas. Misalnya: hanya jelas melihat tepi/perifer atau sentral. Dapat terjadi pada satu ataupun kedua bola mata.
- c) Tidak mampu membedakan warna.

- d) Adaptasi terhadap terang dan gelap terhambat. Hal ini banyak dijumpai pada proses penuaan.
- e) Sangat peka atau sensitif terhadap cahaya atau ruang terang atau *photophobic*. Biasanya hal ini banyak dijumpai pada orang albino, mereka kurang nyaman berada dalam ruangan yang terang.

Anak tunanetra dapat dikelompokkan 2 macam yaitu buta dan tidak buta tetapi memiliki kesukaran dalam melihat (*low vision*). Dikatakan buta jika sama sekali tidak mampu menerima rangsang cahaya dari luar. Sedangkan yang *low vision* masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21 atau hanya mampu melihat *headline* pada surat kabar. Karakteristik/ciri-ciri dari anak tunanetra menurut Mangunsong (2014: 57) terutama pada penglihatannya yang tidak normal. Bentuk-bentuk ketidaknormalannya dapat dilihat dari:

- a) Penglihatan samar-samar untuk jarak dekat atau jauh.
- b) Medan penglihatan yang terbatas, misalnya hanya jelas melihat tepi/perifer atau sentral. Dapat terjadi pada salah satu atau kedua bola mata.
- c) Tidak mampu membedakan warna.
- d) Adaptasi terhadap terang dan gelap terhambat.
- e) Sangat sensitif/peka terhadap cahaya atau ruang terang atau *photophobic*.

Proses pembelajaran pada anak tunanetra menekankan pada alat indra peraba dan indra pendengaran, prinsip dalam memberikan pengajaran kepada individu tunanetra adalah media yang digunakan harus bersifat taktual dan

bersuara, seperti penggunaan tulisan Braille, gambar timbul, benda model dan benda nyata, Sedangkan yang bersuara seperti *tape recorder*.

7) Kesulitan Belajar

Berkesulitan belajar merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang ditandai dengan adanya kesulitan untuk mencapai standar kompetensi (prestasi) yang telah ditentukan dengan mengikuti pembelajaran konvensional. Ginitasari (dalam Rahayu, 2018) mengatakan *Learning disability* merupakan salah satu istilah yang mewadahi berbagai jenis kesulitan yang dialami anak terutama yang berkaitan dengan masalah akademis, kesulitan bidang akademik di sekolah yang sangat spesifik yaitu kesulitan dalam satu jenis/bidang akademik seperti berhitung/matematika (*diskalkulia*), kesulitan membaca (*disleksia*), kesulitan menulis (*disgraphia*), kesulitan berbahasa (*dysphasia*), kesulitan tidak terampil (*dispraksia*), dan sebagainya.

a) Disleksia (*Dyslexia*)

- 1) Disleksia dikenal juga sebagai SPLD (*Specific Learning Difficulty*). Disleksia merupakan suatu kondisi yang terdapat di dalam segala tingkat kemampuan dan menyebabkan kesulitan yang terus-menerus dalam memperoleh kemampuan membaca dan menulis.
- 2) Masalah yang dihadapi mencakup penyusunan urutan, pengorganisasian ucapan dan tulisan, pengendalian motorik halus, dan kesulitan mengarahkan gerak.

- 3) Anak disleksia juga mengalami masalah dengan bunyi yang membentuk kata-kata, maupun kesulitan dalam interpretasi kata, persepsi, penyusunan urutan, menulis dan mengeja.

b) Diskalkulia (*Dyscalculia*)

- a) Diskalkulia berhubungan dengan kekurangan di dalam belajar matematika.
- b) Masalah yang dihadapi mencakup kesulitan untuk mengerti dan mengingat konsep angka dan hubungan angka, kesulitan dalam belajar dan menerapkan pemahaman masalah kata.
- c) Diskalkulia bersifat perkembangan, artinya siswa selalu mengalami kesulitan dalam mata pelajaran tersebut. Dengan kata lain, kemampuan aritmatika siswa sebelumnya berada pada tingkat yang lebih tinggi.

c) Disgrafia (*Dysgrafia*)

Kelainan neurologis, ini menghambat kemampuan menulis yang meliputi hambatan secara fisik, seperti tidak dapat memegang pensil dengan mantap ataupun tulisan tangannya buruk. Anak dengan gangguan disgrafia sebetulnya mengalami kesulitan dalam mengharmonisasikan ingatan dengan penguasaan gerak ototnya secara otomatis saat menulis huruf dan angka. Ciri-ciri disgrafia:

- 1) Terdapat ketidak konsistenan bentuk huruf dalam tulisannya,
- 2) Saat menulis, penggunaan huruf besar dan huruf kecil masih tercampur,
- 3) Ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proporsional,
- 4) Anak tampak harus berusaha keras saat mengkomunikasikan suatu ide, pengetahuan, atau pengetahuannya lewat tulisan,
- 5) Sulit memegang bolpoin maupun pensil dengan mantap,

- 6) Berbicara pada diri sendiri ketika sedang menulis atau malah terlalu memperhatikan tangan yang dipakai untuk menulis,
- 7) Cara menulis tidak konsisten, tidak mengikuti alur garis yang tepat dan proporsional,
- 8) Tetap mengalami kesulitan meskipun hanya diminta menyalin contoh tulisan yang sudah ada.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan digunakan untuk mendukung dan memperkuat teori yang sudah ada, di samping itu dapat digunakan sebagai pedoman/pendukung dari kelancaran penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2018) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Jasmani Adaptif di Sekolah Dasar Inklusi di Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo D.I.Yogyakarta”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pendidikan jasmani adaptif oleh guru pendidikan jasmani di Sekolah Dasar inklusi di Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo D.I.Yogyakarta. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode survei. Instrumen penelitian berupa angket implementasi pendidikan jasmani adaptif, dengan validitas sebesar 0,885 dan reliabilitas 0,959. Subjek penelitian adalah guru pendidikan jasmani di Sekolah Dasar inklusi di Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo D.I.Yogyakarta sebanyak 6 orang. Teknik analisis penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan persentase. Hasil

penelitian tersebut diketahui implementasi pendidikan jasmani adaptif di Sekolah Dasar inklusi di Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo D.I.Yogyakarta yang masuk dalam kategori sangat baik dengan persentase 16,67 %, kategori baik sebesar 16,67 %, kategori cukup baik sebesar 16,67 %, kategori kurang baik dengan persentase 50 %, dan kategori tidak baik 0 %

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sara Sri Widati (2015) dengan judul “Tingkat Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani Tentang Materi Pembelajaran Bolabasket di SMP Negeri se-Kabupaten Klaten”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 30 guru pendidikan jasmani di SMP Negeri se-Kabupaten Klaten di 14 sekolah. Instrumen yang digunakan adalah tes. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tes tertulis. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa Tingkat Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani tentang Materi Pembelajaran Bolabasket di SMP Negeri Se-Kabupaten Klaten yaitu sebanyak 1 responden (3.33%) kategori Sangat Tinggi, 8 responden (26.67%) kategori Tinggi, 11 responden (36.67%) kategori Sedang, 8 responden (26.67%) kategori Rendah, dan 2 responden (6.67%) kategori Sangat Rendah.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Yanuarita Sari (2017) dengan judul “Tingkat Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani Tentang Penjas Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun 2016/2017”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian yang digunakan adalah guru

pendidikan jasmani yang berada sekolah dasar negeri se-Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon progo yang berjumlah 20 orang. Instrumen pengumpulan data menggunakan tes pengetahuan dengan bentuk soal benar salah. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang Penjas adaptif bagi anak berkebutuhan khusus di SD se-Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun 2016/2017 yang masuk pada kategori sangat tinggi sebesar 10,0 % (2 orang), pada kategori tinggi sebesar 10,0 % (2 orang), pada kategori cukup sebesar 45,0 % (9 orang), kategori kurang sebesar 35,0% (7 orang) dan kategori sangat kurang sebesar 0% (0 guru).

C. Kerangka Berpikir

Dalam pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus sendiri mata pelajaran pendidikan jasmani masuk dalam kurikulum pelajaran. Dan untuk mencapai pendidikan yang dituju, maka dibutuhkan metode pengajaran yang menyenangkan terutama untuk anak yang berkebutuhan khusus. Guru pendidikan jasmani diharapkan berusaha melaksanakan pembelajaran dengan semaksimal mungkin sehingga dapat mewujudkan proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif yang optimal terhadap peserta didik berkebutuhan khusus

Selain itu diketahui pula bahwa tujuan pendidikan jasmani bagi yang berkebutuhan khusus adalah untuk membantu mereka mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional dan sosial yang sepadan dengan potensi mereka melalui program aktivitas pendidikan jasmani biasa dan khusus yang dirancang dengan hati-hati. Tujuan pendidikan jasmani secara umum bagi

siswa berkebutuhan khusus akan terhambat apabila pendidikan jasmani adaptif belum terlaksana dengan baik sehingga peserta didik berkebutuhan khusus akan mengalami kesulitan mengembangkan dan menyalurkan bakat yang ada dalam dirinya



Gambar Bagan Kerangka Berpikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sugiyono (2015: 147), menyatakan bahwa penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang berupa angket tertutup. Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan guru SMP LB Se-Kabupaten Bantul terhadap pembelajaran penjas adaptif.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di sekolah inklusi, lebih tepatnya di SMP LB yang berada di Kabupaten Bantul.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah kurang lebih dua bulan, yang dihitung pelaksanaannya mulai pada bulan Februari sampai bulan Maret tahun 2020.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Siyoto & Sodik (2015: 64) menyatakan bahwa populasi adalah merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang memiliki kuantitas dan

karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian adalah guru di SMP LB Se-Kabupaten Bantul yang terdiri dari 3 sekolah dengan jumlah total yaitu berjumlah 95 guru. Jumlah populasi sebagai berikut:

Tabel 2. Populasi Penelitian

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru
1.	SMP Negeri 2 Sewon	49
2.	SMP PGRI Kasihan	25
3.	SMP Muhammadiyah 1 Pundong	21
Jumlah		95

Sumber : Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul

2. Sampel Penelitian

Siyoto & Sodik (2015: 64) menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu, sehingga dapat mewakili populasinya. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *puposive sampling*. Sugiyono (2015: 85) menyatakan *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria dalam penentuan sampel ini meliputi: (1) guru yang masih aktif dan terdaftar resmi di sekolah masing-masing, (2) pernah mendapatkan materi pendidikan jasmani adaptif, (3) tidak dalam keadaan sakit, (4) bersedia mengisi angket, (5) guru umum/penjas yang pernah mengajar pendidikan jasmani. Berdasarkan kriteria tersebut yang memenuhi berjumlah 60 orang guru. Rincian sampel sebagai berikut:

Tabel 3. Sampel Penelitian

No	Nama Sekolah	Guru Umum	Guru Penjas
1.	SMP Negeri 2 Sewon	15	6
2.	SMP PGRI Kasihan	15	4
3.	SMP Muhammadiyah 1 Pundong	15	5
Jumlah		45	15

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Sugiyono (2015: 61) menyatakan variabel yaitu suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan ditarik kesimpulannya. Variabel yang dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan Guru SMP LB se-Kabupaten Bantul terhadap pembelajaran penjas adaptif. Definisi operasionalnya yaitu kemampuan Guru SMP LB se-Kabupaten Bantul terhadap pembelajaran penjas adaptif, yang terdiri atas faktor pengertian penjas adaptif, tujuan dan manfaat penjas adaptif, ciri-ciri penjas adaptif, program penjas adaptif, dan karakteristik ABK yang diukur menggunakan angket.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup. Arikunto (2013: 168), menyatakan bahwa angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda *check list* (✓) pada kolom atau tempat yang sesuai, dengan angket langsung menggunakan skala bertingkat. Skala bertingkat dalam angket ini menggunakan modifikasi skala *Likert* dengan empat pilihan jawaban yaitu:

Tabel 4. Alternatif Jawaban Angket

Pernyataan	Alternatif Pilihan			
	SS	S	TS	STS
Positif	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4

Hadi dalam (Priyadi, 2018: 40) menerangkan bahwa modifikasi Skala Likert dengan meniadakan kategori jawaban di tengah mempunyai tiga alasan, sebagai berikut:

- a. Kategori ragu-ragu (*undecided*) mempunyai arti ganda dan bisa diartikan belum dapat memutuskan dan memberikan jawaban.
- b. Kategori di tengah menimbulkan kecenderungan menjawab ke tengah (*central tendency effect*) terutama bagi yang ragu-ragu atas arah kecenderungan jawaban.
- c. Kategori SS-ST-TS-STTS merupakan untuk melihat kecenderungan pendapat responden, ke arah setuju atau tidak setuju. Kategori jawaban di tengah akan menghilangkan sebagian besar data penelitian sehingga mengurangi banyak informasi yang dapat dijangkau dari para responden.

Penyusunan instrumen diungkapkan Hadi (Priyadi, 2018: 40), digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mendefinisikan konstruk. Mendefinisikan konstruk berarti membatasi variabel yang akan diukur. Mendefinisikan konstruk bertujuan untuk memberikan batasan arti dari konstruk yang akan diteliti, dengan demikian tidak akan terjadi penyimpangan terhadap tujuan yang akan dicapai dalam penelitian. Subjek penelitian ini adalah guru SMP LB Se-Kabupaten Bantul.
- b. Menyidik faktor. Menyidik faktor adalah tahap yang bertujuan menandai faktor-faktor yang akan diteliti. Faktor dalam penelitian ini terdiri atas faktor pengertian penjas adaptif, tujuan dan manfaat penjas adaptif, ciri-ciri penjas adaptif, program penjas adaptif, dan karakteristik ABK.
- c. Menyusun butir-butir instrumen. Menyusun butir-butir pertanyaan, maka faktor-faktor tersebut di atas dijabarkan menjadi kisi-kisi angket. Setelah itu dikembangkan dalam butir-butir pertanyaan. Butir pertanyaan dalam angket tersebut yang akan digunakan untuk memperoleh data mengenai tingkat

pengetahuan Guru SMP LB se-Kabupaten Bantul terhadap pembelajaran penjas adaptif.

- d. Instrumen ini selanjutnya dikonsultasikan kepada ahli atau dosen pembimbing guna memperoleh masukan dari dosen pembimbing atau ahli. Selanjutnya mengadakan perbaikan instrumen sesuai masukan dari dosen pembimbing atau ahli. Sesudah melakukan serangkaian konsultasi dan diskusi mengenai instrumen penelitian yang digunakan (angket penelitian), maka instrumen tersebut dinyatakan layak dan siap untuk digunakan dalam mengambil data-data penelitian. Dosen ahli atau *expert judgement* peneliti meminta bantuan kepada dua orang ahli yaitu bapak Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd. dan bapak Pasca Tri Kaloka, S.Pd., M.Pd. Kisi-kisi instrumen sebagai berikut:

Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen

Variabel	Sub Variabel	Faktor	Nomor Butir	
			+	-
Tingkat Pengetahuan Guru SMP LB se-Kabupaten Bantul Terhadap Pembelajaran Penjas Adaptif	Pengetahuan	Pengertian Penjas Adaptif	1, 2	3
		Tujuan dan Manfaat Penjas Adaptif	4, 5, 6, 7	8, 9,
		Mengetahui Ciri-Ciri Penjas Adaptif	15, 17	10, 11, 12, 13, 14, 16
		Program Pendidikan Jasmani Adaptif	19, 20, 21, 22, 24	18, 23
		Karakteristik ABK	25, 26, 28, 29, 30, 31	27, 32
Jumlah			32	

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah dengan pemberian angket kepada responden yang menjadi subjek dalam penelitian. Adapun mekanismenya adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti meminta surat izin penelitian dan koordinasi.
- b. Peneliti mencari data guru SMP LB Se-Kabupaten Bantul.
- c. Peneliti menyebarkan angket kepada responden.
- d. Selanjutnya peneliti mengumpulkan angket dan melakukan transkrip atas hasil pengisian angket.
- e. Setelah memperoleh data penelitian data diolah menggunakan analisis statistik kemudian peneliti mengambil kesimpulan dan saran.

F. Validitas dan Reliabilitas

Penelitian ini tidak menggunakan uji coba instrumen, karena dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik *one shoot*. Menurut Ghazali (2012: 46), “*One shoot* atau pengukuran sekali saja. Disini pengukurannya hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan”. Apabila ada pertanyaan yang gugur, dan pertanyaan yang gugur tersebut sudah terwakili oleh butir yang lain maka dapat tidak digunakan dalam penelitian.

1. Uji Validitas

Arikunto (2013: 96) menyatakan bahwa “validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen”. Menghitung validitas menggunakan rumus korelasi yang dikenal dengan rumus korelasi *Product Moment* (Arikunto, 2013: 46). Nilai r_{xy} yang diperoleh akan dikonsultasikan dengan harga *product moment sig.* 0,05. Bila $r_{xy} > r_{tab}$ maka item tersebut dinyatakan valid. Perhitungannya menggunakan SPSS 20. Hasil analisis uji validitas instrumen disajikan pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Instrumen

Butir	r_{hitung}	r_{tabel} (df 60;5%)	Keterangan
01	0,948	0,250	Valid
02	0,452	0,250	Valid
03	0,382	0,250	Valid
04	0,948	0,250	Valid
05	0,462	0,250	Valid
06	0,948	0,250	Valid
07	0,948	0,250	Valid
08	0,910	0,250	Valid
09	0,948	0,250	Valid
10	0,422	0,250	Valid
11	0,948	0,250	Valid
12	0,948	0,250	Valid
13	0,948	0,250	Valid
14	0,866	0,250	Valid
15	0,453	0,250	Valid
16	0,948	0,250	Valid
17	0,820	0,250	Valid
18	0,948	0,250	Valid
19	0,764	0,250	Valid
20	0,673	0,250	Valid
21	0,866	0,250	Valid
22	0,796	0,250	Valid
23	0,948	0,250	Valid
24	0,422	0,250	Valid
25	0,531	0,250	Valid
26	0,422	0,250	Valid
27	0,816	0,250	Valid
28	0,132	0,250	Tidak Valid
29	0,632	0,250	Valid
30	0,866	0,250	Valid
31	0,948	0,250	Valid
32	0,565	0,250	Valid

Berdasarkan hasil uji coba, menunjukkan bahwa dari 32 butir terdapat satu butir tidak valid, hal tersebut dikarenakan $r_{hitung} 0,132 > r_{tabel} (df 60)$, sehingga terdapat 31 valid yang digunakan untuk penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen mengacu pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2013: 41). Analisis keterandalan butir hanya dilakukan pada butir yang dinyatakan sah saja dan bukan semua butir yang belum diuji. Untuk memperoleh reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* (Arikunto, 2013: 47). Berdasarkan hasil analisis, hasil uji reliabilitas instrumen pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,972	31

G. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data sehingga data-data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan. Menentukan interval menggunakan rumus dari Arikunto (2013: 207) pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Norma Penilaian

No	Interval	Kategori
1	90-100	Sangat Tinggi
2	80-89	Tinggi
3	70-79	Cukup
4	60-69	Rendah
5	≥ 59	Sangat Rendah

(Sumber: Azwar, 2016: 163)

Keterangan:

M : nilai rata-rata (*mean*)

X : skor

S : *standar deviasi*

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif persentase. Rumus sebagai berikut (Sudijono, 2015: 40):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase yang dicari (frekuensi relatif)

F = frekuensi

N = jumlah responden

(Sumber: Sudijono, 2009: 40)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan data yaitu tentang tingkat pengetahuan guru SMP LB Se-Kabupaten Bantul terhadap pembelajaran Penjas adaptif, yang diungkapkan dengan angket yang berjumlah 31 butir, dan terbagi dalam lima faktor, yaitu faktor pengertian Penjas adaptif, tujuan dan manfaat Penjas adaptif, ciri-ciri Penjas adaptif, program Penjas adaptif, dan karakteristik ABK. Hasil analisis data dipaparkan sebagai berikut:

Deskriptif statistik data hasil penelitian tingkat pengetahuan guru SMP LB se-Kabupaten Bantul terhadap pembelajaran Penjas adaptif didapat skor terendah (*minimum*) 50,00, skor tertinggi (*maksimum*) 94,35, rerata (*mean*) 74,14, nilai tengah (*median*) 70,16, nilai yang sering muncul (*mode*) 66,94, *standar deviasi* (SD) 12,98. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9. Deskriptif Statistik Tingkat Pengetahuan Guru SMP LB se-Kabupaten Bantul terhadap Pembelajaran Penjas Adaptif

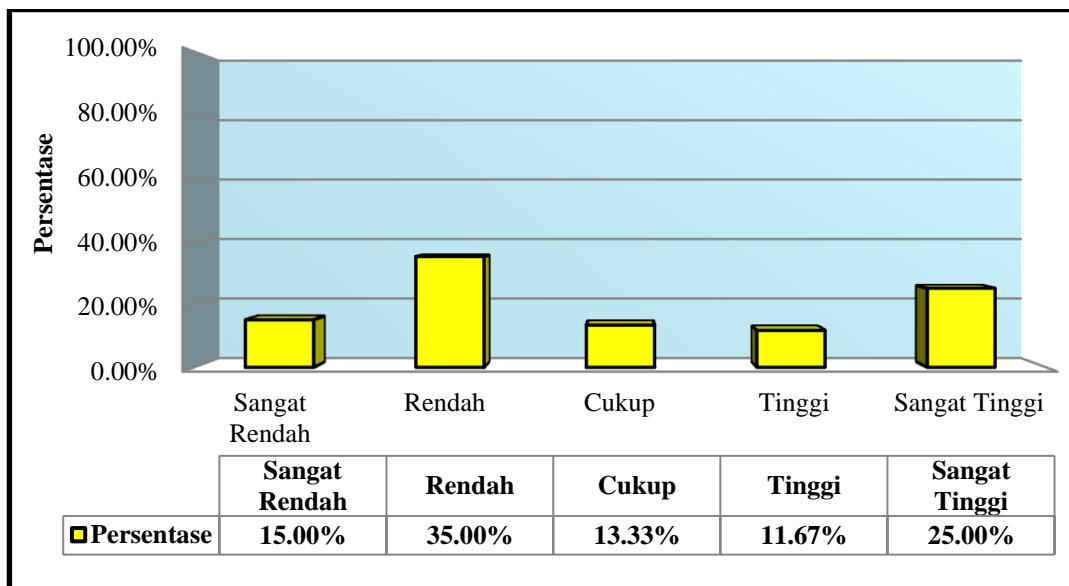
Statistik	
<i>N</i>	60
<i>Mean</i>	74.14
<i>Median</i>	70.16
<i>Mode</i>	66.94
<i>Std, Deviation</i>	12.98
<i>Minimum</i>	50.00
<i>Maximum</i>	94.35

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, tingkat pengetahuan guru SMP LB se-Kabupaten Bantul terhadap pembelajaran Penjas adaptif disajikan pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Norma Penilaian Tingkat Pengetahuan Guru SMP LB se-Kabupaten Bantul terhadap Pembelajaran Penjas Adaptif

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	90-100	Sangat Tinggi	15	25.00%
2	80-89	Tinggi	7	11.67%
3	70-79	Cukup	8	13.33%
4	60-69	Rendah	21	35.00%
5	≥ 59	Sangat Rendah	9	15.00%
Jumlah			60	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 10 tersebut di atas, tingkat pengetahuan guru SMP LB se-Kabupaten Bantul terhadap pembelajaran Penjas adaptif dapat disajikan pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Diagram Batang Tingkat Pengetahuan Guru SMP LB se-Kabupaten Bantul terhadap Pembelajaran Penjas Adaptif

Berdasarkan tabel 10 dan gambar 2 di atas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru SMP LB se-Kabupaten Bantul terhadap pembelajaran Penjas adaptif berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 15,00% (9 guru), “rendah” sebesar 35,00% (21 guru), “cukup” sebesar 13,33% (8 guru), “tinggi” sebesar 11,67% (7 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 25,00% (15 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 74,14, dalam kategori “cukup”.

1. Pengetahuan Guru Penjas dan Guru Umum terhadap Penjas Adaptif

Deskriptif statistik data hasil penelitian tingkat pengetahuan guru Penjas dan guru umum SMP LB se-Kabupaten Bantul terhadap pembelajaran Penjas adaptif dapat dilihat pada tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11. Deskriptif Statistik Tingkat Pengetahuan Guru Penjas dan Guru Umum SMP LB se-Kabupaten Bantul terhadap Pembelajaran

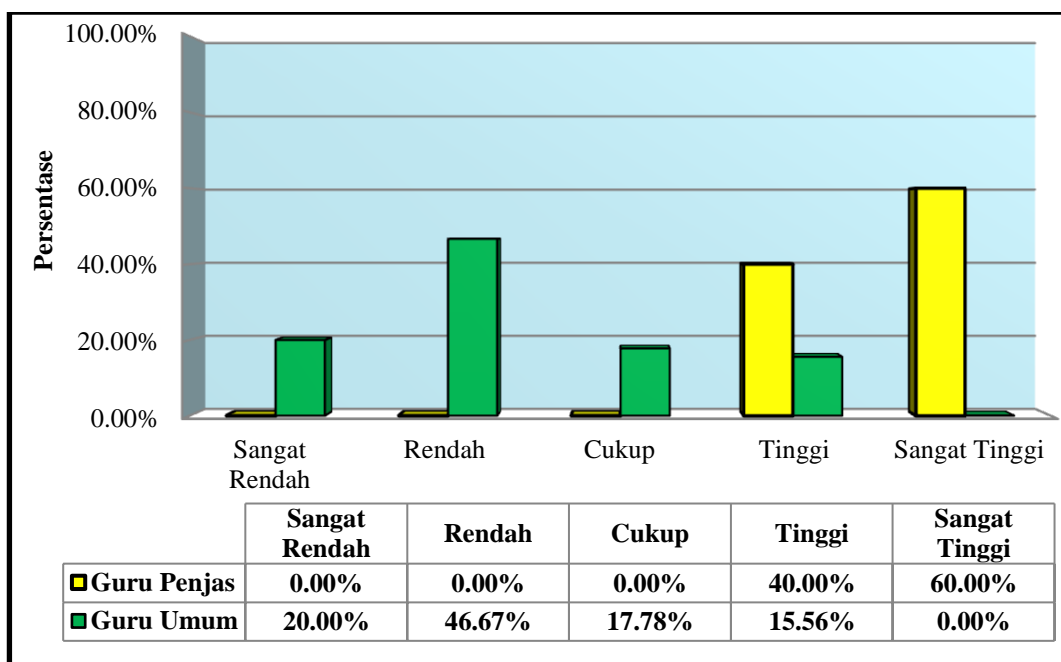
Statistik	Guru Penjas	Guru Umum
<i>N</i>	15	45
<i>Mean</i>	88.65	69.30
<i>Median</i>	90.32	66.94
<i>Mode</i>	90.32	66.94
<i>Std, Deviation</i>	4.63	11.10
<i>Minimum</i>	81.45	50.00
<i>Maximum</i>	94.35	92.74

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, tingkat pengetahuan guru Penjas dan guru umum SMP LB se-Kabupaten Bantul terhadap pembelajaran Penjas adaptif disajikan pada tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 12. Norma Penilaian Tingkat Pengetahuan Guru Penjas dan Guru Umum SMP LB se-Kabupaten Bantul terhadap Pembelajaran

No	Interval	Kategori	Guru Penjas		Guru Umum	
			F	%	F	%
1	90-100	Sangat Tinggi	9	60.00%	0	0.00%
2	80-89	Tinggi	6	40.00%	7	15.56%
3	70-79	Cukup	0	0.00%	8	17.78%
4	60-69	Rendah	0	0.00%	21	46.67%
5	≥ 59	Sangat Rendah	0	0.00%	9	20.00%
Jumlah			15	100%	45	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 12 tersebut di atas, tingkat pengetahuan guru Penjas dan guru umum SMP LB se-Kabupaten Bantul terhadap pembelajaran Penjas adaptif dapat disajikan pada gambar 3 berikut:



Gambar 3. Diagram Batang Tingkat Pengetahuan Guru Penjas dan Guru Umum SMP LB se-Kabupaten Bantul terhadap Pembelajaran

Berdasarkan tabel 12 dan gambar 3 di atas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru Penjas SMP LB se-Kabupaten Bantul terhadap pembelajaran

Penjas adaptif berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 0,00% (0 guru), “rendah” sebesar 0,00% (0 guru), “cukup” sebesar 0,00% (0 guru), “tinggi” sebesar 40,00% (6 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 60,00% (9 guru), sedangkan tingkat pengetahuan guru umum SMP LB se-Kabupaten Bantul terhadap pembelajaran Penjas adaptif berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 20,00% (9 guru), “rendah” sebesar 46,67% (21 guru), “cukup” sebesar 17,78% (8 guru), “tinggi” sebesar 15,56% (7 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 0,00% (0 guru). Berdasarkan nilai rata-rata yaitu 88,65, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru Penjas SMP LB se-Kabupaten Bantul terhadap pembelajaran Penjas adaptif lebih baik daripada guru umum.

2. Pengetahuan Guru Penjas dan Guru Umum Faktor Pengertian Penjas Adaptif

Deskriptif statistik data hasil penelitian tingkat pengetahuan guru Penjas dan guru umum SMP LB se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor pengertian Penjas adaptif dapat dilihat pada tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13. Deskriptif Statistik Faktor Pengertian Penjas Adaptif

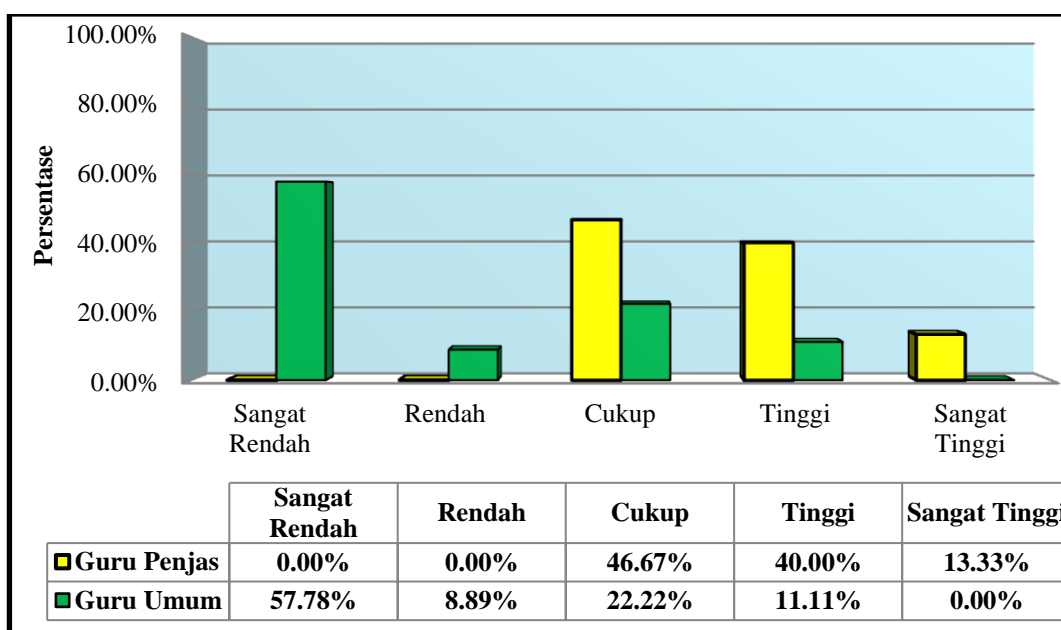
Statistik	Guru Penjas	Guru Umum
<i>N</i>	15	45
<i>Mean</i>	80.55	63.89
<i>Median</i>	83.33	58.33
<i>Mode</i>	75.00	58.33
<i>Std. Deviation</i>	6.03	11.10
<i>Minimum</i>	75.00	50.00
<i>Maximum</i>	91.67	83.33

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, tingkat pengetahuan guru Penjas dan guru umum SMP LB se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor pengertian Penjas adaptif disajikan pada tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 14. Norma Penilaian Faktor Pengertian Penjas Adaptif

No	Interval	Kategori	Guru Penjas		Guru Umum	
			F	%	F	%
1	90-100	Sangat Tinggi	2	13.33%	0	0.00%
2	80-89	Tinggi	6	40.00%	5	11.11%
3	70-79	Cukup	7	46.67%	10	22.22%
4	60-69	Rendah	0	0.00%	4	8.89%
5	≥ 59	Sangat Rendah	0	0.00%	26	57.78%
Jumlah			15	100%	45	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 14 tersebut di atas, tingkat pengetahuan guru Penjas dan guru umum SMP LB se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor pengertian Penjas adaptif dapat disajikan pada gambar 4 berikut:



Gambar 4. Diagram Batang Faktor Pengertian Penjas Adaptif

Berdasarkan tabel 14 dan gambar 4 di atas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru Penjas SMP LB se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor pengertian Penjas adaptif berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 0,00% (0 guru), “rendah” sebesar 0,00% (0 guru), “cukup” sebesar 46,67% (7 guru), “tinggi” sebesar 40,00% (6 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 13,33% (2 guru), sedangkan tingkat pengetahuan guru umum SMP LB se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor pengertian Penjas adaptif berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 57,78% (26 guru), “rendah” sebesar 8,89% (4 guru), “cukup” sebesar 22,22% (10 guru), “tinggi” sebesar 11,11% (5 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 0,00% (0 guru). Berdasarkan nilai rata-rata yaitu 80,55, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru Penjas SMP LB se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor pengertian Penjas adaptif lebih baik daripada guru umum.

3. Pengetahuan Guru Penjas dan Guru Umum Faktor Tujuan dan Manfaat Penjas Adaptif

Deskriptif statistik data hasil penelitian tingkat pengetahuan guru Penjas dan guru umum SMP LB se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor tujuan dan manfaat Penjas adaptif dapat dilihat pada tabel 15 sebagai berikut:

Tabel 15. Deskriptif Statistik Faktor Tujuan dan Manfaat Penjas Adaptif

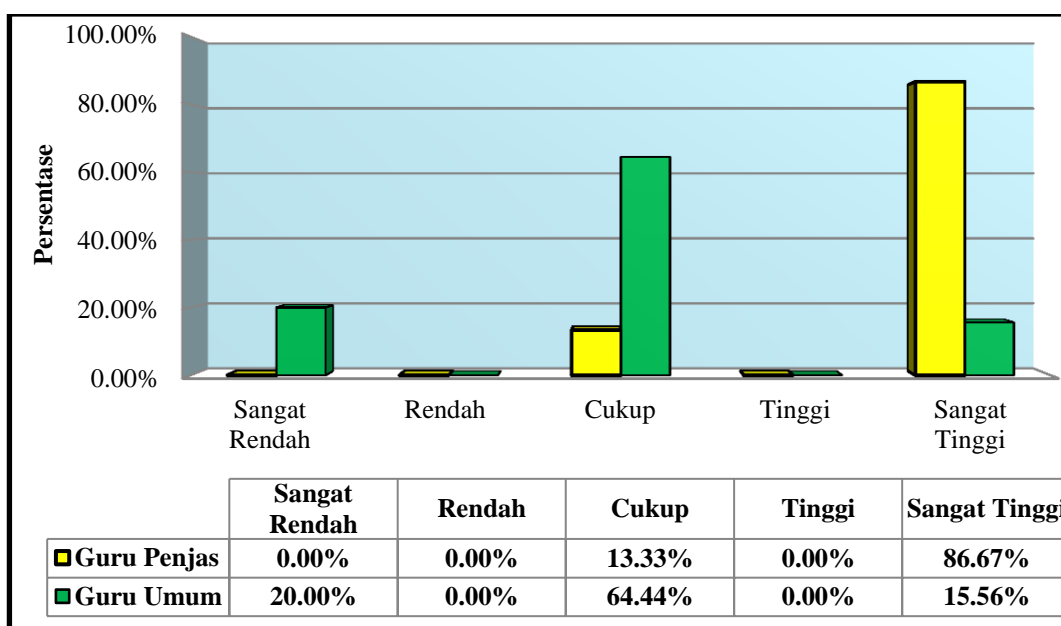
Statistik	Guru Penjas	Guru Umum
<i>N</i>	15	45
<i>Mean</i>	93.33	72.96
<i>Median</i>	95.83	75.00
<i>Mode</i>	100.00	75.00
<i>Std. Deviation</i>	8.30	14.18
<i>Minimum</i>	75.00	50.00
<i>Maximum</i>	100.00	100.00

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, tingkat pengetahuan guru Penjas dan guru umum SMP LB se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor tujuan dan manfaat Penjas adaptif disajikan pada tabel 16 sebagai berikut:

Tabel 16. Norma Penilaian Faktor Tujuan dan Manfaat Penjas Adaptif

No	Interval	Kategori	Guru Penjas		Guru Umum	
			F	%	F	%
1	90-100	Sangat Tinggi	13	86.67%	7	15.56%
2	80-89	Tinggi	0	0.00%	0	0.00%
3	70-79	Cukup	2	13.33%	29	64.44%
4	60-69	Rendah	0	0.00%	0	0.00%
5	≥ 59	Sangat Rendah	0	0.00%	9	20.00%
Jumlah			15	100%	45	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 16 tersebut di atas, tingkat pengetahuan guru Penjas dan guru umum SMP LB se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor tujuan dan manfaat Penjas adaptif dapat disajikan pada gambar 5 sebagai berikut:



Gambar 5. Diagram Batang Faktor Tujuan dan Manfaat Penjas Adaptif

Berdasarkan tabel 16 dan gambar 5 di atas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru Penjas SMP LB se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor tujuan dan manfaat Penjas adaptif berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 0,00% (0 guru), “rendah” sebesar 0,00% (0 guru), “cukup” sebesar 13,33% (2 guru), “tinggi” sebesar 0,00% (0 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 86,67% (13 guru), sedangkan tingkat pengetahuan guru umum SMP LB se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor tujuan dan manfaat Penjas adaptif berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 20,00% (9 guru), “rendah” sebesar 0,00% (0 guru), “cukup” sebesar 64,44% (29 guru), “tinggi” sebesar 0,00% (0 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 15,56% (7 guru). Berdasarkan nilai rata-rata yaitu 93,33, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru Penjas SMP LB se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor tujuan dan manfaat Penjas adaptif lebih baik daripada guru umum.

4. Pengetahuan Guru Penjas dan Guru Umum Faktor Mengetahui Ciri-Ciri Penjas Adaptif

Deskriptif statistik data hasil penelitian tingkat pengetahuan guru Penjas dan guru umum SMP LB se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor mengetahui ciri-ciri Penjas adaptif dapat dilihat pada tabel 17 sebagai berikut:

Tabel 17. Deskriptif Statistik Faktor Mengetahui Ciri-Ciri Adaptif

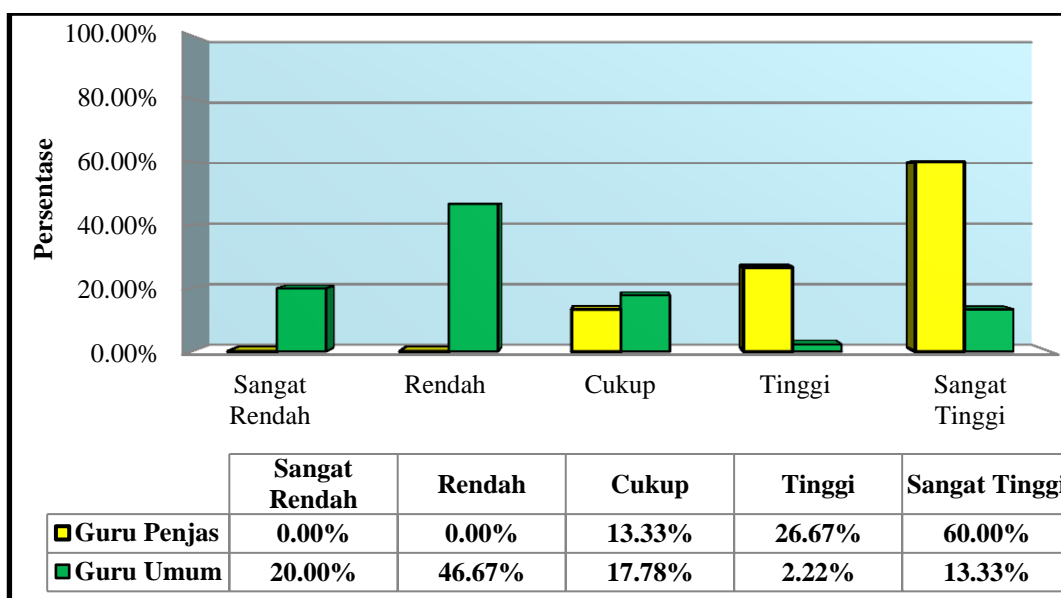
Statistik	Guru Penjas	Guru Umum
<i>N</i>	15	45
<i>Mean</i>	89.38	70.69
<i>Median</i>	93.75	68.75
<i>Mode</i>	93.75	68.75
<i>Std. Deviation</i>	5.76	11.43
<i>Minimum</i>	78.13	50.00
<i>Maximum</i>	93.75	93.75

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, tingkat pengetahuan guru Penjas dan guru umum SMP LB se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor mengetahui ciri-ciri Penjas adaptif disajikan pada tabel 18 sebagai berikut:

Tabel 18. Norma Penilaian Faktor Mengetahui Ciri-Ciri Penjas Adaptif

No	Interval	Kategori	Guru Penjas		Guru Umum	
			F	%	F	%
1	90-100	Sangat Tinggi	9	60.00%	6	13.33%
2	80-89	Tinggi	4	26.67%	1	2.22%
3	70-79	Cukup	2	13.33%	8	17.78%
4	60-69	Rendah	0	0.00%	21	46.67%
5	≥ 59	Sangat Rendah	0	0.00%	9	20.00%
Jumlah			15	100%	45	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 18 tersebut di atas, tingkat pengetahuan guru Penjas dan guru umum SMP LB se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor mengetahui ciri-ciri Penjas adaptif dapat disajikan pada gambar 6 sebagai berikut:



Gambar 6. Diagram Batang Faktor Mengetahui Ciri-Ciri Penjas Adaptif

Berdasarkan tabel 18 dan gambar 6 di atas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru Penjas SMP LB se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor mengetahui ciri-ciri Penjas adaptif berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 0,00% (0 guru), “rendah” sebesar 0,00% (0 guru), “cukup” sebesar 13,33% (2 guru), “tinggi” sebesar 26,67% (4 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 60,00% (9 guru), sedangkan tingkat pengetahuan guru umum SMP LB se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor mengetahui ciri-ciri Penjas adaptif berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 20,00% (9 guru), “rendah” sebesar 46,67% (21 guru), “cukup” sebesar 17,78% (8 guru), “tinggi” sebesar 2,22% (1 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 13,33% (6 guru). Berdasarkan nilai rata-rata yaitu 89,38, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru Penjas SMP LB se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor mengetahui ciri-ciri Penjas adaptif lebih baik daripada guru umum.

5. Pengetahuan Guru Penjas dan Guru Umum Faktor Program Penjas Adaptif

Deskriptif statistik data hasil penelitian tingkat pengetahuan guru Penjas dan guru umum SMP LB se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor program Penjas adaptif dapat dilihat pada tabel 19 sebagai berikut:

Tabel 19. Deskriptif Statistik Faktor Program Adaptif

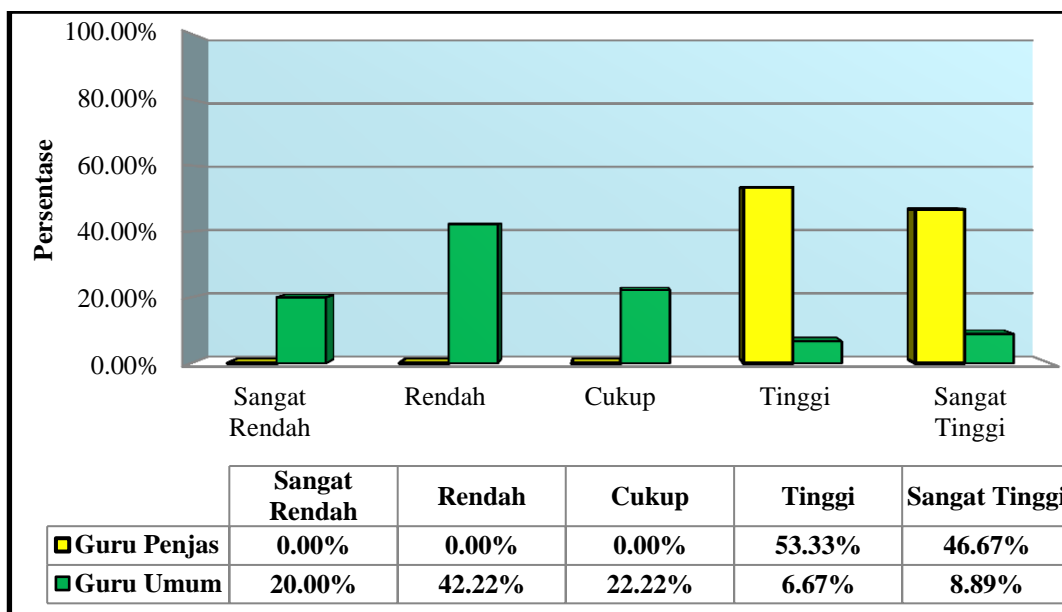
Statistik	Guru Penjas	Guru Umum
<i>N</i>	15	45
<i>Mean</i>	90.24	70.16
<i>Median</i>	89.29	67.86
<i>Mode</i>	89.29 ^a	67.86
<i>Std. Deviation</i>	4.77	11.45
<i>Minimum</i>	82.14	50.00
<i>Maximum</i>	96.43	96.43

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, tingkat pengetahuan guru Penjas dan guru umum SMP LB se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor program Penjas adaptif disajikan pada tabel 20 sebagai berikut:

Tabel 20. Norma Penilaian Faktor Program Penjas Adaptif

No	Interval	Kategori	Guru Penjas		Guru Umum	
			F	%	F	%
1	90-100	Sangat Tinggi	7	46.67%	4	8.89%
2	80-89	Tinggi	8	53.33%	3	6.67%
3	70-79	Cukup	0	0.00%	10	22.22%
4	60-69	Rendah	0	0.00%	19	42.22%
5	≥ 59	Sangat Rendah	0	0.00%	9	20.00%
Jumlah			15	100%	45	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 19 tersebut di atas, tingkat pengetahuan guru Penjas dan guru umum SMP LB se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor program Penjas adaptif dapat disajikan pada gambar 7 sebagai berikut:



Gambar 7. Diagram Batang Faktor Program Penjas Adaptif

Berdasarkan tabel 20 dan gambar 7 di atas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru Penjas SMP LB se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor program Penjas adaptif berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 0,00% (0 guru), “rendah” sebesar 0,00% (0 guru), “cukup” sebesar 0,00% (0 guru), “tinggi” sebesar 53,33% (8 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 46,67% (7 guru), sedangkan tingkat pengetahuan guru umum SMP LB se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor program Penjas adaptif berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 20,00% (9 guru), “rendah” sebesar 42,22% (19 guru), “cukup” sebesar 22,22% (10 guru), “tinggi” sebesar 6,67% (3 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 8,89% (4 guru). Berdasarkan nilai rata-rata yaitu 90,24, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru Penjas SMP LB se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor program Penjas adaptif lebih baik daripada guru umum.

6. Pengetahuan Guru Penjas dan Guru Umum Faktor Karakteristik ABK

Deskriptif statistik data hasil penelitian tingkat pengetahuan guru Penjas dan guru umum SMP LB se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor karakteristik ABK dapat dilihat pada tabel 21 sebagai berikut:

Tabel 21. Deskriptif Statistik Faktor Karakteristik ABK

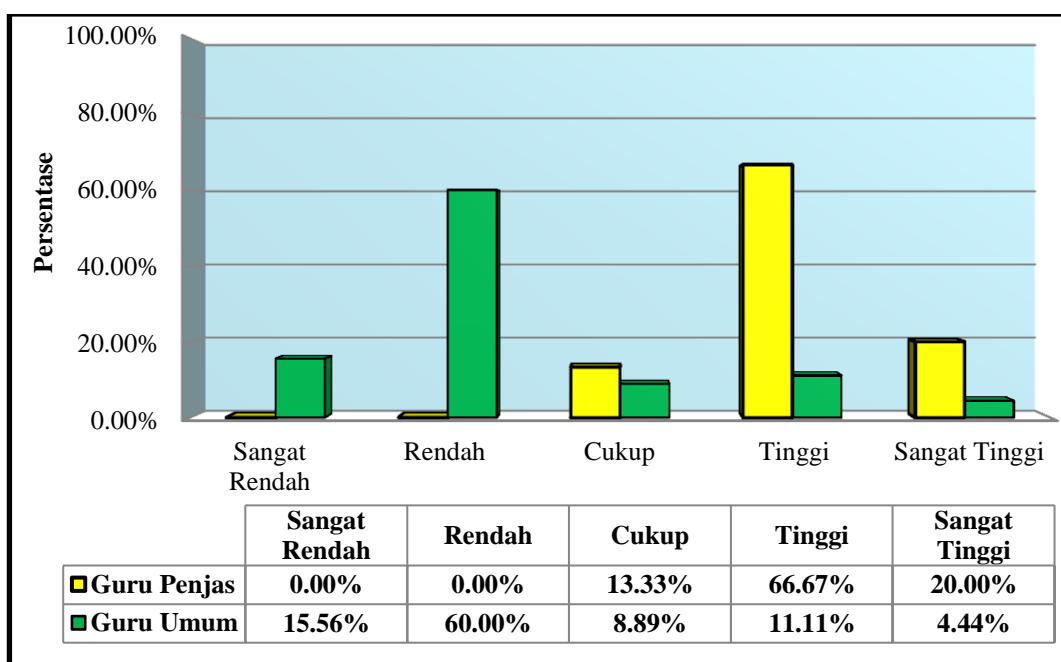
Statistik	Guru Penjas	Guru Umum
<i>N</i>	15	45
<i>Mean</i>	85.71	66.03
<i>Median</i>	85.71	60.71
<i>Mode</i>	85.71	60.71
<i>Std, Deviation</i>	6.61	10.37
<i>Minimum</i>	71.43	50.00
<i>Maximum</i>	92.86	92.86

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, tingkat pengetahuan guru Penjas dan guru umum SMP LB se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor karakteristik ABK disajikan pada tabel 22 sebagai berikut:

Tabel 22. Norma Penilaian Faktor Karakteristik ABK

No	Interval	Kategori	Guru Penjas		Guru Umum	
			F	%	F	%
1	90-100	Sangat Tinggi	3	20.00%	2	4.44%
2	80-89	Tinggi	10	66.67%	5	11.11%
3	70-79	Cukup	2	13.33%	4	8.89%
4	60-69	Rendah	0	0.00%	27	60.00%
5	≥ 59	Sangat Rendah	0	0.00%	7	15.56%
Jumlah			15	100%	45	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 22 tersebut di atas, tingkat pengetahuan guru Penjas dan guru umum SMP LB se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor karakteristik ABK dapat disajikan pada gambar 8 sebagai berikut:



Gambar 8. Diagram Batang Faktor Karakteristik ABK

Berdasarkan tabel 22 dan gambar 8 di atas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru Penjas SMP LB se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor karakteristik ABK berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 0,00% (0 guru), “rendah” sebesar 0,00% (0 guru), “cukup” sebesar 13,33% (2 guru), “tinggi” sebesar 66,67% (10 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 20,00% (3 guru), sedangkan tingkat pengetahuan guru umum SMP LB se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor karakteristik ABK berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 15,56% (7 guru), “rendah” sebesar 60,00% (27 guru), “cukup” sebesar 8,89% (4 guru), “tinggi” sebesar 11,11% (5 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 4,44% (2 guru). Berdasarkan nilai rata-rata yaitu 85,71, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru Penjas SMP LB se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor karakteristik ABK lebih baik daripada guru umum.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan guru SMP LB se-Kabupaten Bantul terhadap pembelajaran Penjas adaptif berdasarkan faktor pengertian Penjas adaptif, tujuan dan manfaat Penjas adaptif, ciri-ciri Penjas adaptif, program Penjas adaptif, dan karakteristik ABK. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru SMP LB se-Kabupaten Bantul terhadap pembelajaran Penjas adaptif pada kategori cukup. Secara rinci jika dijabarkan bahwa ada 21 guru atau 35,00% mempunyai pengetahuan yang rendah terhadap pembelajaran Penjas adaptif, selanjutnya ada 15 guru atau 25,00% guru mempunyai pengetahuan yang sangat tinggi terhadap pembelajaran

Penjas adaptif, dan 8 guru atau 13,33% mempunyai pengetahuan yang cukup terhadap pembelajaran Penjas adaptif. Hal tersebut dikarenakan guru penjas adaptif di SMP LB di Kabupaten Bantul bukanlah guru jasmani adaptif yang seharusnya, sehingga mengakibatkan proses pendidikan yang dilaksanakan kurang sesuai.

Yani & Tiswara (2013: 24) berpendapat secara mendasar pendidikan jasmani adaptif adalah sama dengan pendidikan jasmani yang biasanya, hanya saja pendidikan jasmani adaptif dirancang untuk mengetahui, menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor. Jadi pendidikan jasmani maupun pendidikan jasmani adaptif dikembangkan untuk menyediakan program bagi peserta didik melalui pengalaman-pengalaman gerak kepada perkembangan dan pembangunan keseluruhan, hanya saja pada pendidikan jasmani adaptif program yang dikembangkan untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus.

Secara lebih rinci penulis kemudian membandingkan tingkat pengetahuan guru antara guru pendidikan jasmani dan guru umum terhadap pembelajaran Penjas adaptif. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru Penjas SMP LB se-Kabupaten Bantul terhadap pembelajaran Penjas adaptif berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 0,00% (0 guru), “rendah” sebesar 0,00% (0 guru), “cukup” sebesar 0,00% (0 guru), “tinggi” sebesar 40,00% (6 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 60,00% (9 guru), sedangkan tingkat pengetahuan guru umum SMP LB se-Kabupaten Bantul terhadap pembelajaran Penjas adaptif berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 20,00% (9 guru), “rendah” sebesar 46,67% (21 guru), “cukup” sebesar 17,78% (8 guru), “tinggi” sebesar 15,56% (7

guru), dan “sangat tinggi” sebesar 0,00% (0 guru). Berdasarkan nilai rata-rata yaitu 88,65, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru Penjas SMP LB se-Kabupaten Bantul terhadap pembelajaran Penjas adaptif lebih baik daripada guru umum.

Rincian pengetahuan guru SMP LB se-Kabupaten Bantul terhadap pembelajaran Penjas adaptif berdasarkan faktor pengertian Penjas adaptif, tujuan dan manfaat Penjas adaptif, ciri-ciri Penjas adaptif, program Penjas adaptif, dan karakteristik ABK dijelaskan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru Penjas SMP LB se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor pengertian Penjas adaptif berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 0,00% (0 guru), “rendah” sebesar 0,00% (0 guru), “cukup” sebesar 46,67% (7 guru), “tinggi” sebesar 40,00% (6 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 13,33% (2 guru), sedangkan tingkat pengetahuan guru umum SMP LB se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor pengertian Penjas adaptif berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 57,78% (26 guru), “rendah” sebesar 8,89% (4 guru), “cukup” sebesar 22,22% (10 guru), “tinggi” sebesar 11,11% (5 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 0,00% (0 guru). Friskawati (2015: 79) menyatakan bahwa Pendidikan jasmani adaptif adalah sebuah program yang bersifat individual yang meliputi fisik/jasmani, kebugaran gerak, pola dan keterampilan gerak dasar, keterampilan-keterampilan dalam aktivitas air, menari, permainan olahraga baik individu maupun beregu yang didesain bagi penyandang cacat. Sama halnya dengan pendidikan jasmani yang dilakukan pada siswa normal lainnya, pendidikan jasmani adaptif disajikan untuk

membantu siswa agar memahami mengapa manusia bergerak dan bagaimana cara melakukan gerakan secara aman, efisien, dan efektif.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru Penjas SMP LB se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor tujuan dan manfaat Penjas adaptif berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 0,00% (0 guru), “rendah” sebesar 0,00% (0 guru), “cukup” sebesar 13,33% (2 guru), “tinggi” sebesar 0,00% (0 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 86,67% (13 guru), sedangkan tingkat pengetahuan guru umum SMP LB se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor tujuan dan manfaat Penjas adaptif berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 20,00% (9 guru), “rendah” sebesar 0,00% (0 guru), “cukup” sebesar 64,44% (29 guru), “tinggi” sebesar 0,00% (0 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 15,56% (7 guru). Tarigan (2016: 10), menyatakan bahwa tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan adaptif bagi anak berkebutuhan khusus adalah untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, keterampilan gerak, sosial, dan intelektual. Di samping itu, proses pendidikan itu penting untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap positif terhadap keterbatasan kemampuan baik dari segi fisik maupun mentalnya sehingga mereka mampu bersosialisasi dengan lingkungan dan memiliki rasa percaya diri dan harga diri. Menurut Tarigan (2016: 164) dalam pembelajaran tujuan yang akan dicapai harus jelas dan dimengerti oleh peserta didik. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani adaptif dapat terlaksana dengan baik apabila tujuan yang dicapai sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan dan perkembangan peserta didik baik secara fisik, mental, sosial dan emosional.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru Penjas SMP LB se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor mengetahui ciri-ciri Penjas adaptif berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 0,00% (0 guru), “rendah” sebesar 0,00% (0 guru), “cukup” sebesar 13,33% (2 guru), “tinggi” sebesar 26,67% (4 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 60,00% (9 guru), sedangkan tingkat pengetahuan guru umum SMP LB se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor mengetahui ciri-ciri Penjas adaptif berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 20,00% (9 guru), “rendah” sebesar 46,67% (21 guru), “cukup” sebesar 17,78% (8 guru), “tinggi” sebesar 2,22% (1 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 13,33% (6 guru). Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Sesuai dengan pernyataan Arum (dalam Azwandi, 2013: 1) yang menegaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses tumbuh kembangnya secara signifikan dan meyakinkan mengalami penyimpangan, baik penyimpangan fisik, mental intelektual, sosial maupun emosional.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru Penjas SMP LB se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor program Penjas adaptif berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 0,00% (0 guru), “rendah” sebesar 0,00% (0 guru), “cukup” sebesar 0,00% (0 guru), “tinggi” sebesar 53,33% (8 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 46,67% (7 guru), sedangkan tingkat pengetahuan guru umum SMP LB se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor

program Penjas adaptif berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 20,00% (9 guru), “rendah” sebesar 42,22% (19 guru), “cukup” sebesar 22,22% (10 guru), “tinggi” sebesar 6,67% (3 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 8,89% (4 guru). Secara umum Alimin (2010: 9) membedakan anak berkebutuhan khusus dalam dua kelompok besar yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat tetap. Kategori tersebut kemudian dijabarkan oleh peneliti sebagai berikut: (1) Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma, dan sebagainya. (2) Anak berkebutuhan khusus yang bersifat tetap (permanen) adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan, yaitu anak yang kehilangan fungsi penglihatan, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (motorik), dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru Penjas SMP LB se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor karakteristik ABK berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 0,00% (0 guru), “rendah” sebesar 0,00% (0 guru), “cukup” sebesar 13,33% (2 guru), “tinggi” sebesar 66,67% (10 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 20,00% (3 guru), sedangkan tingkat pengetahuan guru umum SMP LB se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor karakteristik ABK berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 15,56% (7 guru), “rendah” sebesar 60,00% (27 guru), “cukup” sebesar 8,89% (4 guru), “tinggi”

sebesar 11,11% (5 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 4,44% (2 guru). Anak berkebutuhan khusus juga dapat dimaknai sebagai anak yang karena kondisi fisik, mental, sosial, dan/ atau memiliki kecerdasan atau bakat istimewa memerlukan bantuan khusus dalam pembelajaran (Wardani, 2013: 1.5). kebutuhan khusus dapat dimaknai sebagai kebutuhan khas setiap anak terkait dengan kondisi fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau kecerdasan atau bakat istimewa yang dimilikinya. Tanpa dipenuhinya kebutuhan khusus tersebut, potensi yang dimiliki tidak akan berkembang optimal. Istilah anak berkebutuhan khusus ditujukan pada segolongan anak yang memiliki kelainan atau perbedaan dari anak rata-rata normal dalam segi fisik, mental, emosi, sosial, atau gabungan dari ciri-ciri tersebut.

Hal tersebut menyebabkan mereka mengalami hambatan untuk mencapai perkembangan yang optimal sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal. Oleh karena itu, seorang guru harus memahami perbedaan tersebut, sehingga guru mampu memberikan program pembelajaran khusus untuk anak berkebutuhan khusus yang disesuaikan dengan kekhususannya. Adanya perbedaan karakteristik setiap peserta didik sehingga membutuhkan adanya penyesuaian pada proses pembelajaran terutama pada anak berkebutuhan khusus hal ini karena anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki perbedaan dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru.

C. Keterbatasan Hasil Penelitian

Kendatipun peneliti sudah berusaha keras memenuhi segala kebutuhan yang dipersyaratkan, bukan berarti penelitian ini tanpa kelemahan dan kekurangan. Beberapa kelemahan dan kekurangan yang dapat dikemukakan di sini antara lain:

1. Pengumpulan data dalam penelitian ini hanya didasarkan pada hasil angket, sehingga dimungkinkan adanya unsur kurang objektif dalam pengisian angket. Selain itu dalam pengisian angket diperoleh adanya sifat responden sendiri seperti kejujuran dan ketakutan dalam menjawab responden tersebut dengan sebenarnya.
2. Saat pengambilan data penelitian yaitu saat penyebaran angket penelitian kepada responden, tidak dapat dipantau secara langsung dan cermat apakah jawaban yang diberikan oleh responden benar-benar sesuai dengan pendapatnya sendiri atau tidak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat diambil kesimpulan, bahwa tingkat pengetahuan guru SMP LB se-Kabupaten Bantul terhadap pembelajaran Penjas adaptif berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 15,00% (9 guru), “rendah” sebesar 35,00% (21 guru), “cukup” sebesar 13,33% (8 guru), “tinggi” sebesar 11,67% (7 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 25,00% (15 guru).

B. Saran

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini, antara lain:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengembangkan penelitian lebih dalam lagi tentang tingkat pengetahuan guru SMP LB se-Kabupaten Bantul terhadap pembelajaran Penjas adaptif.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian tingkat pengetahuan guru SMP LB se-Kabupaten Bantul terhadap pembelajaran Penjas adaptif dengan menggunakan metode lain.
3. Kepada guru agar meningkatkan tingkat pengetahuan terhadap pembelajaran Penjas adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, Z. (2010). *Kesulitan belajar dalam perspektif pendidikan*. [Online]. Tersedia: <http://z-alimin.blogspot.com-kesulitan-belajar-dalam-perspektif.html> [24 Februari 2020].
- Anwar, K. (2018). Peran sistem penjaminan mutu pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 1. No 1.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Astati & Mulyati, L. (2010). *Pendidikan anak tunagrahita*. Bandung: CV. Catur Karya. Mandiri.
- Azwandi. (2013). *Media pembelajaran anak berkebutuhan khusus*. Bandung: Remaja Risdakarya.
- Azwar, S. (2016). *Penyusunan skala psikologi, Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desiningrum, D.R. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Faridah. (2016). Mengajar pendidikan jasmani melalui permainan “ide kreatif mengoptimalkan aspek pedagogis. *Jurnal Olahraga UNIMED*. Volume 15 Nomor 2, pp. 38 – 53.
- Friskawati, G.F. (2015). Implementasi pembelajaran penjas berbasis masalah gerak pada siswa tunarungu. *Jurnal Pendidikan UNSIKA*, Volume 3 Nomor 1.
- Ghazali, I. (2012). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haenudin. (2013). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus tunarungu*. Jakarta: Luxima Metro Media
- Kurrotun, I. (2011). Strategi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif (Penelitian pada guru pendidikan jasmani adaptif sekolah dasar inklusi Kota Surabaya). *Jurnal JASSI_Anakku*. 10(2), 149-164.

- Kusantoro, P. (2019). *Tingkat pemahaman guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap perencanaan pembelajaran dalam kurikulum 2013 di SD Negeri Se-Kecamatan Sentolo tahun 2019*. Skripsi sarjana, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Mangunsong, F. (2014). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus : jilid 2*. Jakarta: LPSP3UI.
- Mulyana, D. (2011). *Komunikasi lintas budaya*. Bandung: Rosda Karya.
- Mulyasa, E. (2016). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novauli, F. (2015). Kompetensi guru dalam peningkatan prestasi belajar pada SMP negeri dalam Kota Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Volume 3, No. 1.
- Pambudi, F.I. (2017). Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif untuk anak autis di sekolah khusus autis Bina Anggita Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017. Skripsi sarjana, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Paturusi, A. (2012). *Manajemen pendidikan jasmani dan olahraga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 *tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*
- Prahmadita, A.D. (2018). *Faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler drumband di SMP Negeri 1 Sleman*. Skripsi, sarjana tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Pujianto, D & Insanisty, B. (2014). Pemetaan profil dan kompetensi guru pendidikan jasmani dan kesehatan tingkat Sekolah Dasar di Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 10, Nomor 1.
- Purwanto, N. (2013). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, R.R. (2018). *Implementasi pendidikan jasmani adaptif di sekolah dasar inklusi di Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo D.I.Yogyakarta*. Skripsi sarjana, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

- Rahim & Taryatman. (2018). Pengembangan model pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif Kota Yogyakarta. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 4, Nomor 2, hlm. 364-368.
- Reid, A. (2013). Physical education, cognition and agency. *Journal Educational Philosophy and Theory*, 45(9): 921-933.
- Setyadi, N.S. (2016). *Tingkat pengetahuan siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri Ngleri 1 Gunungkidul tentang peraturan permainan futsal*. Skripsi sarjana, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Simpson, K & Mandich, A. (2012). Creating inclusive physical education opportunities in elementary physical education. *Physical & Health Education Journal*. 77, 4.
- Siyoto, S & Sodik, A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Slameto. (2013). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solikhatun, Y.U. (2103). Penyesuaian sosial pada penyandang tunarungu di SLB Negeri Semarang. *Educational Psychology Journal*, 2 (1)
- Sudijono, A. (2015). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugihartono. (2012). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta. UNY Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrin, Amiruddin, & Bustamam. (2017). Peran guru pendidikan jasmani dalam membentuk karakter siswa pada MTS se-Banda Aceh tahun pelajaran 2016/2017. *Jurnal ilmiah mahasiswa pendidikan jasmani, kesehatan dan Rekreasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, Volume 3. Nomor 2 : 76 - 91
- Tarigan, B. (2016). *Pendidikan jasmani adaptif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Temple, C.A, Guerra, D., Larocque, L. (2017). Fundamental motor skills in the first year of school: Associations with prematurity and disability. *European Journal of Adapted Physical Activity*. 10(1), 7-8.

- Usman, N. (2017). *Manajemen peningkatan kinerja guru*. Bandung: Mutiara Ilmu.
- Wardani. (2013). *Pengantar pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Banten. Universitas Terbuka.
- Yani & Tiswara, A. (2013). *Pendidikan jasmani adaptif bagi anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: Luxima.
- Yanuarita Sari. (2017). *Tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang penjas adaptif bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun 2016/2017*. Skripsi sarjana, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1. SK Pembimbing TAS



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
JURUSAN PENDIDIKAN OLAH RAGA
Alamat : Jl. Colombo No. 1, Yogyakarta Telp. 513092, 586168 Psw. 1341

Nomor : 18.d/POR/I/2020
Lamp. : 1 bendel
Hal : Pembimbing Proposal TAS

24 Januari 2020

Yth. Yuyun Ari Wibowo, M.Or.
Jurusan POR FIK Universitas Negeri Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka membantu mahasiswa dalam menyusun TAS untuk persyaratan ujian TAS, dimohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing penulisan TAS saudara :

Nama : DANNY CAHYA GUMILANG
NIM : 16601241037
Judul Skripsi : TINGKAT PENGETAHUAN GURU TERHADAP PEMBELAJARAN
PENJAS ADAPTIF DI SMP LB SE-KABUPATEN BANTUL TAHUN
2019/2020

Bersama ini pula kami lampirkan proposal penulisan TAS yang telah dibuat oleh mahasiswa yang bersangkutan, topik/judul tidaklah mutlak. Sekiranya kurang sesuai, mohon kiranya diadakan pembenahan sehingga tidak mengurangi makna dari masalah yang diajukan.

Atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Ketua Jurusan POR,

Dr. Jaka Sunardi, M.Kes.
NIP. 19610731 199001 1 001.



Lampiran 2. Kartu Bimbingan

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Danny Cahya Gumilang

NIM : 16601241037

Program Studi : PJKR

Pembimbing : Yuyun Ari Wibowo, M.Or.

No.	Tanggal	Pembahasan	Tanda - Tangan
1	17-1-2020	Bab 1 (Latar belakang, identifikasi masalah)	fy.
2	24-1-2020	Bab 2 (kajian pustaka)	fy.
3	7-2-2020	Bab 3 (kiri-kiri instrumen)	fy.
4	10-2-2020	Instrumen penelitian / angket	fy.
5	17-2-2020	Acc angket & membagikan angket utk ambil data	fy.
6	23-2-2020	Bab 4 (hasil & pembahasan)	fy.
7	3-3-2020	Bab 5	fy.
8	5-3-2020	Acc bab 1 2 3 4 5	fy.
9	9-3-2020	Acc ujian	fy.

Ketua Jurusan POR,



Dr. Jaka Sunardi, M.kes.
NIP. 19610731 199001 1 001



Lampiran 3. Permohonan Izin Observasi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : 75/UN34.16/PP.01/2020
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Observasi

28 Januari 2020

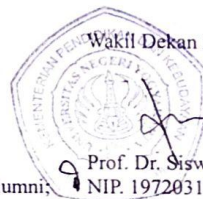
Yth. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini, akan melaksanakan observasi di lingkungan instansi yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka untuk melengkapi tugas mata kuliah "SKRIPSI" atas nama :

Nama : Danny Cahya Gumilang
NIM : 16601241037
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan
Program Studi : Pend. Jasmani Kesehatan & Rekreasi - S1
Waktu Pelaksanaan Observasi : Selasa - Jumat, 28 - 31 Januari 2020
Judul / Keperluan : Mencari Data Nama SMP LB Se-Kabupaten Bantul Tahun 2019/2020

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan bantuannya diucapkan terima kasih.




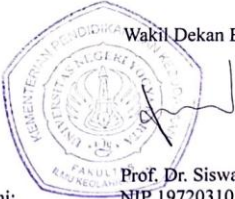
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Tembusan :

1. Sub. Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Prof. Dr. Siswantoyo, S.Pd., M.Kes.
NIP. 19720310 199903 1 002

Lampiran 4. Permohonan Izin Penelitian

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN <small>Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281 Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092 Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id</small>
<hr/>	
Nomor : 123/UN34.16/PP.01/2020	13 Februari 2020
Lamp. : 1 Bendel Proposal	
Hal : Izin Penelitian	
 Yth . Kepala Sekolah SMP PGRI Kasihan di Kabupaten Bantul	
 Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:	
Nama :	Danny Cahya Gumilang
NIM :	16601241037
Program Studi :	Pend. Jasmani Kesehatan & Rekreasi - S1
Tujuan :	Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)
Judul Tugas Akhir :	Tingkat Pengetahuan Guru SMP LB Se-Kabupaten Bantul Terhadap Pembelajaran Penjas Adaptif
Waktu Penelitian :	17 - 25 Februari 2020
 Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.	
Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.	
 Wakil Dekan Bidang Akademik, Prof. Dr. Siswantoyo, S.Pd., M.Kes. NIP 19720310 199903 1 002	
Tembusan : 1. Sub. Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni; 2. Mahasiswa yang bersangkutan.	

Lanjutan Lampiran 4



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN**

Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : 122/UN34.16/PP.01/2020

13 Februari 2020

Lamp. : 1 Bendel Proposal

Hal : Izin Penelitian

Yth. Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Pundong
di Kabupaten Bantul

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Danny Cahya Gumilang
NIM	: 16601241037
Program Studi	: Pend. Jasmani Kesehatan & Rekreasi - S1
Tujuan	: Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)
Judul Tugas Akhir	: Tingkat Pengetahuan Guru SMP LB Se-Kabupaten Bantul Terhadap Pembelajaran Penjas Adaptif
Waktu Penelitian	: 17 - 25 Februari 2020

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Wakil Dekan Bidang Akademik,

Prof. Dr. Siswantoyo, S.Pd., M.Kes.
NIP. 19720310 199903 1 002

Tembusan :

1. Sub. Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Lanjutan Lampiran 4



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN**

Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : 119/UN34.16/PP.01/2020
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Hal : Izin Penelitian

13 Februari 2020

**Yth . Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Sewon
di Kabupaten Bantul**

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Danny Cahya Gumilang
NIM : 16601241037
Program Studi : Pend. Jasmani Kesehatan & Rekreasi - S1
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)
Judul Tugas Akhir : Tingkat Pengetahuan Guru SMP LB Se-Kabupaten Bantul Terhadap Pembelajaran Penjas Adaptif
Waktu Penelitian : 17 - 25 Februari 2020

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Prof. Dr. Siswantoyo, S.Pd., M.Kes.
NIP 19720310 199903 1 002

Tembusan :
1. Sub. Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Lampiran 5. Surat Keterangan Penelitian



SMP PGRI KASIHAN

Alamat : Jl. PGRI II/05, Sonopakis, Kasihan, Bantul 55182
Telp. 373843

SURAT KETERANGAN

Nomor : 025/036/II/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : TITI SURARAWATI, S.Pd.
NIP : 19610401 198303 2 006
Pangkat/Golongan : Pembina/ IV/a
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMP PGRI Kasihan

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **DANNY CAHYA GUMILANG**
NIM : 16601241037
Program Studi : Pend. Jasmani Kesehatan & Rekreasi – S1
Instansi : Universitas Negeri Yogyakarta

Berdasarkan Surat Izin Penelitian Nomor 123/UN34.16/PP.01/2020 Perihal Izin Penelitian, Saudara tersebut diatas telah melaksanakan Penelitian di SMP PGRI Kasihan dengan judul Tugas Akhir "Tingkat Pengetahuan Guru SMP LB Se-Kabupaten Bantul Terhadap Pembelajaran Penjas Adaptif" pada tanggal 17 s.d. 25 Februari 2020.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan seperlunya.

Kasihan, 25 Februari 2020

Kepala Sekolah



TITI SURARAWATI, S.Pd.
NIP 19610401 198303 2 006



MUHAMMADIYAH MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
SMP MUHAMMADIYAH 1 PUNDONG
BLALI SELOHARJO PUNDONG BANTUL YOGYAKARTA 55771
NSS : 202040111039 Terakreditasi : A

SURAT KETERANGAN

No : 022/III.A/4.b/II/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : PARTINAH, S.Pd
NBM : 864169
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMP Muhammadiyah 1 Pundong
Alamat : Blali, Seloharjo, Pundong, Bantul

Menerangkan bahwa :

Nama : **DANNY CAHYA GUMILANG**
NIM : 16601241037
Fakultas : Ilmu Keolahragaan
Program Studi : Pend. Jasmani Kesehatan & Rekreasi – S1
Tempat Penelitian : SMP Muhammadiyah 1 Pundong
Waktu Penelitian : 17 – 25 Februari 2020
Judul Penelitian : **TINGKAT PENGETAHUAN GURU SMP LB SE-KABUPATEN BANTUL TERHADAP PEMBELAJARAN PENJAS ADAPTIF**

Benar – benar telah melaksanakan penelitian di SMP Muhammadiyah 1 Pundong.

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Pundong, 24 Februari 2020
Kepala Sekolah

Partinah, S.Pd
NBM. 864169

Lanjutan Lampiran 5



DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAAHRAGA KABUPATEN BANTUL

SMP NEGERI 2 SEWON

Jl. Parangtritis Km. 6 Sewon, Bantul, Yogyakarta 55188 (0274) 445624

SURAT KETERANGAN

No. 421.3 / 051

Yang bertandatangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 2 Sewon, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, menerangkan bahwa :

Nama : DANNY CAHYA GUMILANG
NIM : 16601241037
Prodi : Pendidikan Jasmani Kesehatan & Rekreasi-S1
Fakultas : Ilmu Keolahragaan
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

adalah benar-benar telah melaksanakan Penelitian di SMP Negeri 2 Sewon Bantul pada tanggal 17 s/d 25 februari 2020, dengan judul "Tingkat Pengetahuan Guru SMP LB Se-kabupaten Bantul Terhadap Pembelajaran Penjas Adaptif".

Demikianlah, surat keterangan ini diberikan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sewon, 21 Februari 2020
Kepala Sekolah
SMP 2 SEWON
HARIMAN, S.Pd.
NIP. 19600327198303100

Lampiran 6. Surat Permohonan Expert Judgement

Hal : Permohonan *Expert Judgement*
Lampiran : 1 Bandel Angket

Kepada : Yth.Dr, Sugeng Purwanto, M.Pd.
Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta

Dengan hormat,

Saya mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta:

Nama : Danny Cahya Gumilang

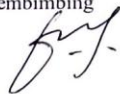
NIM : 16601241037

Prodi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Dengan ini bermaksud untuk mengajukan permohonan *Expert Judgement* angket untuk penelitian tugas akhir skripsi saya dengan judul “Tingkat Pengetahuan Guru SMP LB Se-Kabupaten Bantul Terhadap Pembelajaran Penjas Adaptif”.

Dengan permohonan ini, besar harapan saya Bapak berkenan dengan permohonan ini. Atas permohonan dan terpenuhinya permohonan ini saya ucapkan terimakasih.

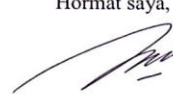
Mengetahui,
Pembimbing



Yuyun Ari Wibowo, M.Or.
NIP. 198305092008122002

Yogyakarta, 10 Februari 2020

Hormat saya,



Danny Cahya Gumilang
NIM. 16601241037

Lanjutan Lampiran 6

Hal : Permohonan *Expert Judgement*
Lampiran : 1 Bandel Angket

Kepada : Yth. Bpk. Pasca Tri Kaloka S.Pd., M.Pd.
Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta

Dengan hormat,

Saya mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta:

Nama : Danny Cahya Gumilang

NIM : 16601241037

Prodi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Dengan ini bermaksud untuk mengajukan permohonan *Expert Judgement* angket untuk penelitian tugas akhir skripsi saya dengan judul “Tingkat Pengetahuan Guru SMP LB Se-Kabupaten Bantul Terhadap Pembelajaran Penjas Adaptif”.

Dengan permohonan ini, besar harapan saya Bapak berkenan dengan permohonan ini. Atas permohonan dan terpenuhinya permohonan ini saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 10 Februari 2020

Mengetahui,
Pembimbing



Yuyun Ari Wibowo, M.Or.
NIP. 198305092008122002

Hormat saya,



Danny Cahya Gumilang
NIM. 16601241037

Lampiran 7. Surat Persetujuan Expert Judgement

SURAT PERSETUJUAN EXPERT JUDGEMENT

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd.

Pekerjaan : Dosen Pendidikan Olahraga

Instansi : Jurusan POR FIK UNY

Dengan ini menyatakan Instrumen Angket dalam penelitian dengan judul "*Tingkat Pengetahuan Guru SMP LB Se-Kabupaten Bantul Tahun Terhadap Pembelajaran Penjas Adaptif*" oleh mahasiswa :

Nama : Danny Cahya Gumilang

NIM : 16601241037

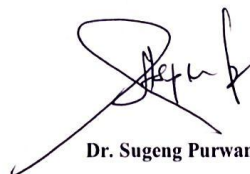
Program Studi : PJKR

Dapat disetujui dan layak digunakan sebagai *treatment* dalam penelitian yang bersangkutan.

Demikian Surat persetujuan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 12 Februari 2020

Expert Judgement,



Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd.

SURAT PERSETUJUAN EXPERT JUDGEMENT

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Pasca Tri Kaloka, S.Pd., M.Pd.

Pekerjaan : Dosen Pendidikan Olahraga

Instansi : Jurusan POR FIK UNY

Dengan ini menyatakan Instrumen Angket dalam penelitian dengan judul "*Tingkat Pengetahuan Guru SMP LB Se-Kabupaten Bantul Tahun Terhadap Pembelajaran Penjas Adaptif*" oleh mahasiswa :

Nama : Danny Cahya Gumilang

NIM : 16601241037

Program Studi : PJKR

Dapat disetujui dan layak digunakan sebagai *treatment* dalam penelitian yang bersangkutan.

Demikian Surat persetujuan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 12 Februari 2020

Expert Judgement,



Pasca Tri Kaloka, S.Pd., M.Pd.

SURAT PERSETUJUAN EXPERT JUDGEMENT

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yuyun Ari Wibowo, M.Or .

Pekerjaan : Dosen Pendidikan Olahraga

Instansi : Jurusan POR FIK UNY

Dengan ini menyatakan Instrumen Angket dalam penelitian dengan judul "*Tingkat Pengetahuan Guru SMP LB Se-Kabupaten Bantul Terhadap Pembelajaran Penjas Adaptif*" oleh mahasiswa :

Nama : Danny Cahya Gumilang

NIM : 16601241037

Program Studi : PJKR

Dapat disetujui dan layak digunakan sebagai *treatment* dalam penelitian yang bersangkutan.

Demikian Surat persetujuan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 12 Februari 2020

Expert Judgement,



Yuyun Ari Wibowo, M.Or.

Lampiran 8. Angket Penelitian

ANGKET PENELITIAN

A. Identitas Responden :

Nama :
 Nama Instansi :
 Umur :
 Tingkat Pendidikan :
 Jurusan :
 NIP/Jabatan/Gol :

B. Petunjuk Pengisian :

Pilihlah salah satu jawaban yang menurut anda tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang sebenarnya dengan cara memberi tanda centang (√) pada kolom jawaban yang telah tersedia dengan pilihan jawaban (SS = Sangat Setuju, S = Setuju, TS = Tidak Setuju, STS = Sangat Tidak Setuju).

C. Butir-butir Pertanyaan :

No.	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Pendidikan jasmani adaptif merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh (comprehensif) dan dirancang untuk mengetahui, menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor.				
2.	Pendidikan jasmani adaptif adalah satu-satunya program pendidikan jasmani untuk ABK agar dapat memaksimalkan tumbuh kembang yang pelaksanaannya dimodifikasi sesuai dengan kemampuan siswanya.				
3.	Pendidikan jasmani adaptif adalah program yang didesain secara khusus untuk aktivitas perkembangan, permainan, olahraga, dan senam disesuaikan dengan minat				
4.	<i>The Education of All Handicapped Children Act</i> (-Gerakan Pendidikan bagi Semua Anak Penyandang Cacat) merupakan undang-undang yang memberikan jaminan kepada ABK dalam hal semua ABK berhak mendapatkan pendidikan dasar dan layanan bimbingan				

5.	Tunalaras adalah suatu keadaan seseorang yang memiliki keterbatasan (cacat) dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial.				
6.	Penyandang tunanetra sangat sensitif/peka terhadap cahaya atau ruang terang atau photophobic				
7.	Autis mempunyai gangguan perkembangan otak pada anak yang berakibat tidak dapat berkomunikasi dan tidak dapat mengekspresikan perasaan dan keinginannya, sehingga perilaku hubungan dengan orang lain terganggu				
8.	Tujuan dari penjas adaptif adalah memberikan kesempatan pada siswa berkebutuhan khusus untuk mempelajari dan berpartisipasi dalam aktivitas olahraga dan jasmani				
9.	Penyandang tunanetra dapat diklasifikasi atas beberapa kelompok, diantaranya adalah yang mengalami buta total, dan ada yang digolongkan sebagai low vision. Yang dimaksud low vision adalah Ketajaman penglihatannya 6/6 hingga 6/18				
10.	Manfaat asesmen yang tepat bagi anak-anak tunanetra yaitu dengan melakukan penyesuaian metode pengajaran secara tepat				
11.	Rentang IQ 25-40 dan membutuhkan pelayanan dan pemeliharaan secara terus menerus merupakan tingkatan tunagrahita ringan				
12.	Sanitasi lingkungan adalah cara yang dapat dilakukan dalam upaya pencegahan terjadinya tunagrahita pada seorang anak				
13.	Salah satu penyebab munculnya kebutuhan khusus bagi anak-anak tertentu adalah kurangnya kasih sayang dari orang tua dan lingkungan anak				
14.	Tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi				

	secara normal, akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan tidak sempurna				
15.	ABK biasanya bersekolah di SLB sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk penyandang tunarungu				
16.	Segresi merupakan bentuk layanan pendidikan bagi ABK yang bersifat terpisah penuh				
17.	Pendidikan merupakan layanan yang paling dibutuhkan untuk anak berkebutuhan khusus				
18.	Kehilangan pendengaran antara 56-70 dB hanya dapat mendengar suara dari jarak dekat merupakan tunarungu sedang				
19.	Kooperatif merupakan strategi yang paling efektif diterapkan pada kelompok anak yang memiliki kemampuan heterogen				
20.	Anak tunadaksa yang dapat mengikuti pelajaran sama dengan anak normal, adalah anak yang mengalami kelainan pada sistem otot dan rangka.				
21.	Salah satu kebutuhan anak tunalaras yang perlu mendapat perhatian khusus ialah dalam berbahasa				
22.	Memberikan kesehatan melalui seni, keterampilan, dan kerajinan merupakan tujuan pendidikan anak tunadaksa dalam hal meningkatkan ekspresi diri				
23.	Layanan rehabilitasi yang paling dibutuhkan anak tunanetra ialah membaca dan menulis				
24.	Keterbatasan penglihatan dan tidak bebas bergerak seperti orang normal lainnya merupakan karakteristik anak tunanetra dilihat dari aspek motorik				
25.	Rentang IQ kurang dari 20 tergolong tunagrahita yang sudah tidak dapat dididik dan dilatih				

26.	Pemilihan materi dan penggunaan alat pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa dapat menjadi kendala dalam meningkatkan kemampuan jasmani ABK				
27.	Masalah psikomotorik pada anak berkebutuhan khusus sebagai akibat dari keterbatasan kemampuan sensomotorik dan keterbatasan dalam kemampuan bergerak				
28.	Tujuan dari pendidikan jasmani adaptif adalah untuk perkembangan moral pada anak				
29.	Penilaian afektif, kognitif, psikomotorik digunakan dalam pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus				
30.	Penyesuaian dan modifikasi dari pengajaran penjas bagi ABK dapat terjadi pada modifikasi alat pembelajaran				
31.	Tujuan dari pendidikan jasmani adaptif adalah Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar				
32.	Teknik modifikasi yang dilakukan pada saat pembelajaran jasmani bagi siswa berkebutuhan khusus diantaranya: modifikasi pembelajaran dan modifikasi Bahasa				

Lampiran 9. Data Penelitian Sebelum Uji Validitas dan Reliabilitas

No	Pengertian Penjas Adaptif			Tujuan dan Manfaat Penjas Adaptif						Mengetahui Ciri-Ciri Penjas Adaptif							Program Pendidikan Jasmani Adaptif							Karakteristik ABK									Σ
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	
1	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	120
2	4	3	3	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	2	3	2	3	3	3	3	4	2	105
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	105
4	4	3	3	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	2	4	2	4	3	4	4	4	2	112
5	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	119
6	4	4	2	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	4	2	4	4	4	3	114
7	4	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	2	2	4	4	3	114
8	4	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	117
9	4	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	116
10	4	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	115
11	4	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	116
12	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	120
13	4	3	3	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	2	3	2	3	3	3	3	4	2	105
14	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	105
15	4	3	3	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	2	4	2	4	3	4	4	4	2	112
16	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	119
17	4	4	2	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	4	2	4	4	4	3	114
18	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	73
19	4	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	2	2	4	4	3	114
20	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	72
21	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	86
22	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	85
23	3	1	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	84

24	3	1	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	4	2	4	3	3	2	87
25	3	1	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	84
26	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	65	
27	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	87
28	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	96
29	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	96
30	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	87
31	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	86
32	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	85
33	3	4	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	4	3	2	2	2	3	4	2	3	3	2	89
34	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	86
35	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	1	2	2	3	72
36	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	2	92
37	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	2	92
38	4	3	3	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	2	4	2	4	3	4	4	4	2	112
39	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	119
40	4	4	2	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	4	2	4	4	4	3	114
41	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	87
42	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	86
43	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	85
44	3	4	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	4	3	2	2	2	3	4	2	3	3	2	89
45	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	86
46	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	1	2	2	3	72
47	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	2	92
48	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	2	92
49	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	94
50	2	1	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	71

51	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	94		
52	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	73	
53	4	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	2	2	4	4	3	114
54	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	72
55	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	86
56	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	85
57	3	1	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	84
58	3	1	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	4	2	4	3	3	2	87
59	3	1	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	84
60	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	65

Lampiran 10. Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
BUTIR 01	186.4500	1005.472	.948	.749
BUTIR 02	187.2167	1021.291	.452	.754
BUTIR 03	187.0667	1034.063	.382	.757
BUTIR 04	186.4500	1005.472	.948	.749
BUTIR 05	186.7500	1026.428	.462	.755
BUTIR 06	186.4500	1005.472	.948	.749
BUTIR 07	186.4500	1005.472	.948	.749
BUTIR 08	186.5167	1003.440	.910	.749
BUTIR 09	186.4500	1005.472	.948	.749
BUTIR 10	187.0500	1030.218	.422	.756
BUTIR 11	186.4500	1005.472	.948	.749
BUTIR 12	186.4500	1005.472	.948	.749
BUTIR 13	186.4500	1005.472	.948	.749
BUTIR 14	186.5000	1010.356	.866	.750
BUTIR 15	187.0167	1029.237	.453	.755
BUTIR 16	186.4500	1005.472	.948	.749
BUTIR 17	186.5833	1015.162	.820	.752
BUTIR 18	186.4500	1005.472	.948	.749
BUTIR 19	186.6500	1014.469	.764	.751
BUTIR 20	186.7667	1012.046	.673	.751
BUTIR 21	186.5000	1010.356	.866	.750
BUTIR 22	186.5167	1011.101	.796	.751
BUTIR 23	186.4500	1005.472	.948	.749
BUTIR 24	187.0500	1030.218	.422	.756
BUTIR 25	186.9000	1021.142	.531	.753
BUTIR 26	187.0500	1030.218	.422	.756
BUTIR 27	186.4667	1011.440	.816	.751
BUTIR 28	186.7500	1040.699	.132	.759
BUTIR 29	187.0000	1005.864	.632	.750
BUTIR 30	186.5000	1010.356	.866	.750
BUTIR 31	186.4500	1005.472	.948	.749
BUTIR 32	187.2000	1024.773	.565	.754
Total	94.8167	261.644	1.000	.974

Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.972	31

Lampiran 11. Tabel r

Tabel r Product Moment											
Pada Sig.0,05 (Two Tail)											
N	r	N	R	N	r	N	R	N	r	N	R
1	0.997	41	0.301	81	0.216	121	0.177	161	0.154	201	0.138
2	0.95	42	0.297	82	0.215	122	0.176	162	0.153	202	0.137
3	0.878	43	0.294	83	0.213	123	0.176	163	0.153	203	0.137
4	0.811	44	0.291	84	0.212	124	0.175	164	0.152	204	0.137
5	0.754	45	0.288	85	0.211	125	0.174	165	0.152	205	0.136
6	0.707	46	0.285	86	0.21	126	0.174	166	0.151	206	0.136
7	0.666	47	0.282	87	0.208	127	0.173	167	0.151	207	0.136
8	0.632	48	0.279	88	0.207	128	0.172	168	0.151	208	0.135
9	0.602	49	0.276	89	0.206	129	0.172	169	0.15	209	0.135
10	0.576	50	0.273	90	0.205	130	0.171	170	0.15	210	0.135
11	0.553	51	0.271	91	0.204	131	0.17	171	0.149	211	0.134
12	0.532	52	0.268	92	0.203	132	0.17	172	0.149	212	0.134
13	0.514	53	0.266	93	0.202	133	0.169	173	0.148	213	0.134
14	0.497	54	0.263	94	0.201	134	0.168	174	0.148	214	0.134
15	0.482	55	0.261	95	0.2	135	0.168	175	0.148	215	0.133
16	0.468	56	0.259	96	0.199	136	0.167	176	0.147	216	0.133
17	0.456	57	0.256	97	0.198	137	0.167	177	0.147	217	0.133
18	0.444	58	0.254	98	0.197	138	0.166	178	0.146	218	0.132
19	0.433	59	0.252	99	0.196	139	0.165	179	0.146	219	0.132
20	0.423	60	0.25	100	0.195	140	0.165	180	0.146	220	0.132
21	0.413	61	0.248	101	0.194	141	0.164	181	0.145	221	0.131
22	0.404	62	0.246	102	0.193	142	0.164	182	0.145	222	0.131
23	0.396	63	0.244	103	0.192	143	0.163	183	0.144	223	0.131
24	0.388	64	0.242	104	0.191	144	0.163	184	0.144	224	0.131
25	0.381	65	0.24	105	0.19	145	0.162	185	0.144	225	0.13
26	0.374	66	0.239	106	0.189	146	0.161	186	0.143	226	0.13
27	0.367	67	0.237	107	0.188	147	0.161	187	0.143	227	0.13
28	0.361	68	0.235	108	0.187	148	0.16	188	0.142	228	0.129
29	0.355	69	0.234	109	0.187	149	0.16	189	0.142	229	0.129
30	0.349	70	0.232	110	0.186	150	0.159	190	0.142	230	0.129
31	0.344	71	0.23	111	0.185	151	0.159	191	0.141	231	0.129
32	0.339	72	0.229	112	0.184	152	0.158	192	0.141	232	0.128
33	0.334	73	0.227	113	0.183	153	0.158	193	0.141	233	0.128
34	0.329	74	0.226	114	0.182	154	0.157	194	0.14	234	0.128
35	0.325	75	0.224	115	0.182	155	0.157	195	0.14	235	0.127
36	0.32	76	0.223	116	0.181	156	0.156	196	0.139	236	0.127
37	0.316	77	0.221	117	0.18	157	0.156	197	0.139	237	0.127
38	0.312	78	0.22	118	0.179	158	0.155	198	0.139	238	0.127
39	0.308	79	0.219	119	0.179	159	0.155	199	0.138	239	0.126
40	0.304	80	0.217	120	0.178	160	0.154	200	0.138	240	0.126

Lampiran 12. Data Penelitian Setelah Uji Validitas dan Reliabilitas

No	Pengertian Penjas Adaptif			Tujuan dan Manfaat Penjas Adaptif						Mengetahui Ciri-Ciri Penjas Adaptif								Program Pendidikan Jasmani Adaptif								Karakteristik ABK										Σ
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31					
1	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	120				
2	4	3	3	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	2	3	2	3	3	3	4	2	105				
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	105				
4	4	3	3	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	2	112			
5	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	119				
6	4	4	2	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	4	4	4	4	4	3	114			
7	4	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	2	4	4	4	3	114			
8	4	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	117			
9	4	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	116			
10	4	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	115			
11	4	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	116			
12	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	120			
13	4	3	3	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	2	3	2	3	3	3	4	2	105				
14	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	105			
15	4	3	3	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	2	112			
16	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	119				
17	4	4	2	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	4	4	4	4	4	3	114			
18	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	73			
19	4	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	2	4	4	3	114				
20	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	72				
21	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	86				
22	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	85				
23	3	1	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	84				

24	3	1	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	4	4	3	3	2	87
25	3	1	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	84
26	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	65
27	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	87
28	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	96
29	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	96
30	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	87
31	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	86
32	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	85
33	3	4	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	4	3	2	2	2	3	2	3	3	2	89
34	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	86
35	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	1	2	2	3	72
36	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	2	92
37	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	2	92
38	4	3	3	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	2	112
39	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	119
40	4	4	2	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	4	4	4	4	3	114
41	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	87
42	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	86
43	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	85
44	3	4	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	4	3	2	2	2	3	2	3	3	2	89
45	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	86
46	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	1	2	2	3	72
47	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	2	92
48	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	2	92
49	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	94
50	2	1	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	71

51	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	94			
52	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	73			
53	4	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	2	4	4	3	114	
54	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	72	
55	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	86
56	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	85
57	3	1	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	84
58	3	1	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	4	4	3	3	2	87
59	3	1	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	84
60	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	65

Lampiran 13. Deskriptif Statistik

Statistics

Tingkat Pengetahuan Guru SMP LB

N	Valid	60
	Missing	0
Mean		74.14
Median		70.16
Mode		66.94
Std. Deviation		12.98
Minimum		50.00
Maximum		94.35
Sum		4448.38

Tingkat Pengetahuan Guru SMP LB

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 50	2	3.3	3.3	3.3
54.84	1	1.7	1.7	5.0
55.65	2	3.3	3.3	8.3
56.45	4	6.7	6.7	15.0
66.13	6	10.0	10.0	25.0
66.94	8	13.3	13.3	38.3
67.74	3	5.0	5.0	43.3
68.55	4	6.7	6.7	50.0
71.77	4	6.7	6.7	56.7
73.39	2	3.3	3.3	60.0
74.19	2	3.3	3.3	63.3
81.45	2	3.3	3.3	66.7
82.26	2	3.3	3.3	70.0
87.9	3	5.0	5.0	75.0
90.32	7	11.7	11.7	86.7
91.13	2	3.3	3.3	90.0
91.94	1	1.7	1.7	91.7
92.74	3	5.0	5.0	96.7
94.35	2	3.3	3.3	100.0
Total	60	100.0	100.0	

Statistics

	Pengetahuan Guru Penjas terhadap Penjas Adaptif	Pengetahuan Guru Umum terhadap Penjas Adaptif
N	Valid 15	45
	Missing 30	0
Mean	88.65	69.30
Median	90.32	66.94
Mode	90.32	66.94
Std. Deviation	4.63	11.10
Minimum	81.45	50.00
Maximum	94.35	92.74
Sum	1329.82	3118.56

Pengetahuan Guru Penjas terhadap Penjas Adaptif

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid				
81.45	2	4.4	13.3	13.3
82.26	2	4.4	13.3	26.7
87.9	2	4.4	13.3	40.0
90.32	3	6.7	20.0	60.0
91.13	2	4.4	13.3	73.3
91.94	1	2.2	6.7	80.0
92.74	1	2.2	6.7	86.7
94.35	2	4.4	13.3	100.0
Total	15	33.3	100.0	
Missing				
System	30	66.7		
Total	45	100.0		

Pengetahuan Guru Umum terhadap Penjas Adaptif

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid				
50	2	4.4	4.4	4.4
54.84	1	2.2	2.2	6.7
55.65	2	4.4	4.4	11.1
56.45	4	8.9	8.9	20.0
66.13	6	13.3	13.3	33.3
66.94	8	17.8	17.8	51.1
67.74	3	6.7	6.7	57.8
68.55	4	8.9	8.9	66.7
71.77	4	8.9	8.9	75.6
73.39	2	4.4	4.4	80.0
74.19	2	4.4	4.4	84.4
87.9	1	2.2	2.2	86.7
90.32	4	8.9	8.9	95.6
92.74	2	4.4	4.4	100.0
Total	45	100.0	100.0	

Statistics

		Pengetahuan Guru Penjas Faktor Pengertian Penjas Adaptif	Pengetahuan Guru Umum Faktor Pengertian Penjas Adaptif
N	Valid	15	45
	Missing	30	0
Mean		80.55	63.89
Median		83.33	58.33
Mode		75.00	58.33
Std. Deviation		6.03	11.10
Minimum		75.00	50.00
Maximum		91.67	83.33
Sum		1208.32	2874.94

Pengetahuan Guru Penjas terhadap Pengertian Penjas Adaptif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	75	7	15.6	46.7	46.7
	83.33	6	13.3	40.0	86.7
	91.67	2	4.4	13.3	100.0
	Total	15	33.3	100.0	
Missing	System	30	66.7		
Total		45	100.0		

Pengetahuan Guru Umum terhadap Pengertian Penjas Adaptif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	50	9	20.0	20.0	20.0
	58.33	17	37.8	37.8	57.8
	66.67	4	8.9	8.9	66.7
	75	10	22.2	22.2	88.9
	83.33	5	11.1	11.1	100.0
	Total	45	100.0	100.0	

Statistics

		Pengetahuan Guru Penjas Faktor Tujuan dan Manfaat Penjas Adaptif	Pengetahuan Guru Umum Faktor Tujuan dan Manfaat Penjas Adaptif
N	Valid	15	45
	Missing	30	0
Mean		93.33	72.96
Median		95.83	75.00
Mode		100.00	75.00
Std. Deviation		8.30	14.18
Minimum		75.00	50.00
Maximum		100.00	100.00
Sum		1400.01	3283.33

Pengetahuan Guru Penjas Faktor Tujuan dan Manfaat Penjas Adaptif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	75	2	4.4	13.3	13.3
	91.67	5	11.1	33.3	46.7
	95.83	2	4.4	13.3	60.0
	100	6	13.3	40.0	100.0
	Total	15	33.3	100.0	
Missing	System	30	66.7		
Total		45	100.0		

Pengetahuan Guru Umum Faktor Tujuan dan Manfaat Penjas Adaptif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	50	9	20.0	20.0	20.0
	70.83	4	8.9	8.9	28.9
	75	25	55.6	55.6	84.4
	91.67	3	6.7	6.7	91.1
	100	4	8.9	8.9	100.0
	Total	45	100.0	100.0	

Statistics

		Pengetahuan Guru Penjas Faktor Mengetahui Ciri- Ciri Penjas Adaptif	Pengetahuan Guru Umum Faktor Mengetahui Ciri- Ciri Penjas Adaptif
N	Valid	15	45
	Missing	30	0
Mean		89.38	70.69
Median		93.75	68.75
Mode		93.75	68.75
Std. Deviation		5.76	11.43
Minimum		78.13	50.00
Maximum		93.75	93.75
Sum		1340.65	3181.26

Pengetahuan Guru Penjas Faktor Mengetahui Ciri-Ciri Penjas Adaptif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	78.13	2	4.4	13.3	13.3
	84.38	2	4.4	13.3	26.7
	87.5	2	4.4	13.3	40.0
	90.63	1	2.2	6.7	46.7
	93.75	8	17.8	53.3	100.0
	Total	15	33.3	100.0	
Missing	System	30	66.7		
Total		45	100.0		

Pengetahuan Guru Umum Faktor Mengetahui Ciri-Ciri Penjas Adaptif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	50	2	4.4	4.4	4.4
	56.25	7	15.6	15.6	20.0
	68.75	21	46.7	46.7	66.7
	75	8	17.8	17.8	84.4
	87.5	1	2.2	2.2	86.7
	90.63	2	4.4	4.4	91.1
	93.75	4	8.9	8.9	100.0
	Total	45	100.0	100.0	

Statistics

		Pengetahuan Guru Penjas Faktor Program Pendidikan Jasmani Adaptif	Pengetahuan Guru Umum Faktor Program Pendidikan Jasmani Adaptif
N	Valid	15	45
	Missing	30	0
Mean		90.24	70.16
Median		89.29	67.86
Mode		89.29 ^a	67.86
Std. Deviation		4.77	11.45
Minimum		82.14	50.00
Maximum		96.43	96.43
Sum		1353.59	3157.21

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Pengetahuan Guru Penjas Faktor Program Pendidikan Jasmani Adaptif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	82.14	2	4.4	13.3	13.3
	85.71	2	4.4	13.3	26.7
	89.29	4	8.9	26.7	53.3
	92.86	4	8.9	26.7	80.0
	96.43	3	6.7	20.0	100.0
	Total	15	33.3	100.0	
Missing	System	30	66.7		
Total		45	100.0		

Pengetahuan Guru Umum Faktor Program Pendidikan Jasmani Adaptif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	50	2	4.4	4.4	4.4
	57.14	7	15.6	15.6	20.0
	64.29	2	4.4	4.4	24.4
	67.86	17	37.8	37.8	62.2
	71.43	6	13.3	13.3	75.6
	75	4	8.9	8.9	84.4
	89.29	3	6.7	6.7	91.1
	92.86	2	4.4	4.4	95.6
	96.43	2	4.4	4.4	100.0
	Total	45	100.0	100.0	

Statistics

		Pengetahuan Guru Penjas Faktor Program Pendidikan Jasmani Adaptif	Pengetahuan Guru Umum Faktor Program Pendidikan Jasmani Adaptif
N	Valid	15	45
	Missing	30	0
Mean		85.71	66.03
Median		85.71	60.71
Mode		85.71	60.71
Std. Deviation		6.61	10.37
Minimum		71.43	50.00
Maximum		92.86	92.86
Sum		1285.71	2971.38

Pengetahuan Guru Penjas Faktor Program Pendidikan Jasmani Adaptif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	71.43	2	4.4	13.3	13.3
	82.14	1	2.2	6.7	20.0
	85.71	6	13.3	40.0	60.0
	89.29	3	6.7	20.0	80.0
	92.86	3	6.7	20.0	100.0
	Total	15	33.3	100.0	
Missing	System	30	66.7		
Total		45	100.0		

Pengetahuan Guru Umum Faktor Program Pendidikan Jasmani Adaptif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	50	2	4.4	4.4	4.4
	57.14	5	11.1	11.1	15.6
	60.71	16	35.6	35.6	51.1
	64.29	9	20.0	20.0	71.1
	67.86	2	4.4	4.4	75.6
	71.43	2	4.4	4.4	80.0
	75	2	4.4	4.4	84.4
	82.14	2	4.4	4.4	88.9
	85.71	3	6.7	6.7	95.6
	92.86	2	4.4	4.4	100.0
	Total	45	100.0	100.0	

Statistics

		Pengetahuan Guru Penjas terhadap Karakteristik ABK	Pengetahuan Guru Umum terhadap Karakteristik ABK
N	Valid	15	45
	Missing	30	0
Mean		85.71	66.03
Median		85.71	60.71
Mode		85.71	60.71
Std. Deviation		6.61	10.37
Minimum		71.43	50.00
Maximum		92.86	92.86
Sum		1285.71	2971.38

Pengetahuan Guru Penjas terhadap Karakteristik ABK

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	71.43	2	4.4	13.3	13.3
	82.14	1	2.2	6.7	20.0
	85.71	6	13.3	40.0	60.0
	89.29	3	6.7	20.0	80.0
	92.86	3	6.7	20.0	100.0
	Total	15	33.3	100.0	
Missing	System	30	66.7		
Total		45	100.0		

Pengetahuan Guru Umum terhadap Karakteristik ABK

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	50	2	4.4	4.4	4.4
	57.14	5	11.1	11.1	15.6
	60.71	16	35.6	35.6	51.1
	64.29	9	20.0	20.0	71.1
	67.86	2	4.4	4.4	75.6
	71.43	2	4.4	4.4	80.0
	75	2	4.4	4.4	84.4
	82.14	2	4.4	4.4	88.9
	85.71	3	6.7	6.7	95.6
	92.86	2	4.4	4.4	100.0
	Total	45	100.0	100.0	

Lampiran 14. Dokumentasi Penelitian



SMP PGRI KASIHAN



SMP MUHAMMADIYAH 1 PUNDONG



SMP NEGERI 2 SEWON